

LAPORAN AKHIR TAHUN
PENELITIAN UNGGULAN PERGURUAN TINGGI



PENGEMBANGAN MODEL RANTAI PASOKAN DESA
WISATA UNTUK KESEJAHTERAAN BERKELANJUTAN BAGI
MASYARAKAT DI PROVINSI BALI

Tahun ke 1 dari rencana 3 tahun

OLEH:

NYOMAN INDAH KUSUMA DEWI, SE, MBA, Ph.D (NIDN: 0029096404)

DR. I PUTU ASTAWA, SE, MM (NIDN: 0020096606)

I WAYAN SIWANTARA, SE, MM (NIDN: 0007036508)

Ir. I GUSTI AGUNG BAGUS MATARAM, MIT (NIDN: 0002076007)

POLITEKNIK NEGERI BALI
AGUSTUS 2017

HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN TERAPAN UNGGULAN PERGURUAN TINGGI

Judul Penelitian : Pengembangan Model Rantai Pasokan Desa Wisata untuk Kesejahteraan Berkelanjutan bagi Masyarakat di Provinsi Bali

Bidang Fokus : Sosial Humaniora, Seni Budaya, Pendidikan Penelitian Lapangan Dalam Negeri (Kecil)

Kode>Nama Rumpun Ilmu : 574/Pemasaran

Bidang Unggulan PT : Green Management and Business Administration

Topik Unggulan : Perancangan Manajemen Pemasaran;

Ketua Peneliti

a. Nama Lengkap : NYOMAN INDAH KUSUMA DEWI S.E., M.B.A, Ph.D

b. NIDN : 0029096404

c. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala

d. Program Studi : Manajemen Bisnis Internasional

e. Nomor HP/Surel : 082340798252/dewimataran@yahoo.com

Anggota Peneliti (1)

a. Nama Lengkap : Dr I PUTU ASTAWA S.E., M.M

b. NIDN : 0020096606

c. Perguruan Tinggi : Politeknik Negeri Bali

Anggota Peneliti (2)

a. Nama Lengkap : I WAYAN SIWANTARA S.E.

b. NIDN : 0007036508

c. Perguruan Tinggi : Politeknik Negeri Bali

Anggota Peneliti (3)

a. Nama Lengkap : Ir I GUSTI AGUNG BAGUS MATARAM M.I.T

b. NIDN : 0002076007

c. Perguruan Tinggi : Politeknik Negeri Bali

Lama Penelitian Keseluruhan : 3 tahun

Usulan Penelitian Tahun ke- : 1

Biaya Penelitian Keseluruhan : Rp 426,685,000.00

Biaya Penelitian

- disalurkan ke DRPM : Rp 131,915,000.00

- dana internal PT : Rp 39,304,500.00

- dana institusi lain : Rp 0 /in kind tuliskan:

Kab.Badung, 16-10-2017

Ketua Peneliti

(NYOMAN INDAH KUSUMA DEWI S.E., M.B.A, Ph.D)
NIP/NIK 196409291990032003

Mengetahui,
Kepala P3M
(Dr. Ir. Luk Sudjarteng, M.Erg)
NIP/NIK 195808161987122001

Menyetujui,
Ketua Pengajaran Akademik
(I Putu Mery Astawa, SE, MM)
NIP/NIK 196203171990031001

RINGKASAN

Konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism development*) telah menjadi topik yang mendapat perhatian dari peneliti karena berkembangnya berbagai bentuk pariwisata dan dampaknya seperti *mass tourism*, *cultural tourism* dan *ecotourism*. Pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism*) adalah contoh dari konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan dimana masyarakat lokal terlibat langsung dan turut merasakan dampaknya. Hal ini sejalan dengan roadmap Riset Unggulan Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M) Politeknik Negeri Bali yaitu *Green Management and Business Administration* dengan topik penelitian *perancangan manajemen pemasaran yang berdasarkan atas asas keberlanjutan (sustainability)*. Konsep desa wisata adalah satu bentuk dari pariwisata berbasis masyarakat yang bertujuan untuk mensejahterakan masyarakat di daerah tersebut. Saat ini desa wisata di Provinsi Bali sebagian besar belum berhasil untuk berkembang dengan baik. Penelitian ini bertujuan utama untuk mengembangkan model manajemen rantai pasokan (*supply chain management*) untuk desa wisata yang ada di Provinsi Bali agar dapat berkembang dengan baik sehingga memberikan dampak bagi peningkatan taraf hidup masyarakat. Sedangkan tujuan tambahannya adalah memberikan rekomendasi kepada pemerintah Provinsi Bali untuk mengeluarkan peraturan yang mendukung berkembangnya konsep pariwisata berbasis masyarakat.

Penelitian akan dilaksanakan dengan tiga tahap dalam tiga tahun. Penelitian tahap pertama (2017) adalah menggali persepsi masyarakat di desa wisata yang ada di Provinsi Bali dilihat dari tiga pilar pengembangan pariwisata berkelanjutan yaitu dampak sosial (*social equity*), ekonomi (*economic prosperity*) dan lingkungan (*enviromental integrity*). Luaran yang diharapkan untuk tahun pertama adalah adanya gambaran mengenai kondisi keterlibatan dan harapan masyarakat terhadap adanya desa wisata. Penelitian tahap kedua (2018) akan difokuskan kepada eksplorasi terhadap *stakeholders* yang berhubungan dengan desa wisata. Luaran yang diharapkan untuk penelitian tahun kedua ini adalah adanya gambaran konsep (*conceptual framework*) dari keterkaitan antar *stakeholders*. Sedangkan penelitian tahap ketiga (2019) akan menggabungkan antara penelitian tahun pertama dan kedua untuk menghasilkan suatu model pengembangan manajemen rantai pasokan desa wisata untuk pengembangan pariwisata berkelanjutan. Penelitian akan dilakukan dengan metode kualitatif dengan menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan dokumen dengan tujuan untuk triangulasi data.

Penelitian tahun pertama telah dilaksanakan, data dianalisis dengan cara Miles dan Huberman dan analisis SWOT. Uji validitas dan reliabilitas penelitian kualitatif juga dilaksanakan dengan uji kredibilitas, pengujian *transferability*, pengujian *dependability* dan pengujian *transferability*. Penelitian dilaksanakan di 29 desa wisata yang ada di Bali. Ke 29 desa wisata ini adalah desa wisata yang mendapatkan Anugerah Desa Wisata 2017 dari Forum Komunikasi Desa Wisata Bali untuk kategori silver dan bronze. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk meningkatkan kategori dari 29 desa wisata tersebut. Hasil penelitian menggambarkan bahwa terdapat tiga karakteristik utama dari desa wisata yang ada di Bali yaitu desa wisata berbasis daya tarik alam, daya tarik budaya dan daya tarik kerajinan. Sebagian besar desa wisata masih sangat tergantung kepada biro perjalanan wisata untuk pemasarannya.

Kata kunci: pengembangan pariwisata berkelanjutan, pariwisata berbasis masyarakat, manajemen rantai pasokan, provinsi Bali, desa wisata

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas petunjuk, rahmat, dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan Laporan Kemajuan Penelitian ini tanpa ada halangan apapun sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Laporan Kemajuan Penelitian ini adalah Laporan Kemajuan Penelitian untuk tahun pertama dari tiga tahun penelitian yang direncanakan.

Dengan ini kami menyadari bahwa Laporan Kemajuan Penelitian ini tidak akan tersusun dengan baik tanpa adanya bantuan dari pihak-pihak terkait. Oleh karena itu, pada kesempatan ini tidak lupa juga kami mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu kami dalam penyusunan Laporan Kemajuan Penelitian ini.

Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada:

- Ibu Dr. Ir. Lilik Sudiajeng, M.Erg selaku Kepala P3M Politeknik Negeri Bali atas bantuan dan masukannya dalam penyusunan Laporan ini.
- Rekan-rekan di Jurusan Administrasi Niaga khususnya dan Politeknik Negeri Bali umumnya, atas bantuan moril dan ide-ide yang berharga bagi penelitian ini.
- Orang Tua dan keluarga tercinta yang telah memotivasi selama penyusunan Laporan ini.
- Dan semua pihak lain yang telah ikut serta memberikan bantuan dan dorongan dalam proses penyelesaian Laporan Tahun Pertama penelitian ini.

Kami menyadari bahwa Laporan Kemajuan Penelitian ini masih jauh dalam kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan demi kesempurnaan Laporan Kemajuan Penelitian ini.

Semoga Laporan ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan pada umumnya bagi para pembaca.

Denpasar, 10 Oktober 2017
Penyusun

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Urgensi (Keutamaan) Penelitian	2
1.3 Rencana Target Luaran Tahunan	3
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Pengertian <i>Sustainable Development</i>	5
2.2 Pengertian <i>Sustainable Tourism</i>	5
2.3 Pengertian <i>Green/sustainable Tourism Marketing</i>	6
2.4 Pariwisata berbasis masyarakat (<i>Community Based Tourism – CBT</i>)	7
2.5 Pengertian Rantai Pasokan Pariwisata (<i>tourism supply chain - TSC</i>)	7
2.6 Desa Wisata di Provinsi Bali	8
2.7 Studi Pendahuluan	9
2.8 Peta Jalan Penelitian	11
BAB 3. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	12
3.1 Tujuan Penelitian	12
3.2 Manfaat Penelitian	13
BAB 4. METODE PENELITIAN	14
4.1 Obyek dan Lokasi Penelitian	14
4.2 Tahapan Penelitian	15
4.3 Rancangan Penelitian	17
4.4 Pedoman Wawancara	21
4.5 Kerangka Konsep Penelitian	22
BAB 5. HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI	23

5.1 Persepsi Masyarakat Terhadap Adanya Desa Wisata.....	23
5.2 Potensi Desa Wisata di Provinsi Bali	23
5.3 Model Potensi Desa Wisata di Bali	67
BAB 6. RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA	69
BAB 7. KESIMPULAN DAN SARAN.....	70
7.1 Kesimpulan	70
7.2 Saran	70

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Rencana Target Capaian Tahunan	4
Tabel 2.1 Penelitian Pendahuluan.....	9
Tabel 2.2 Peta Jalan Penelitian	11
Tabel 4.1 Lokasi Penelitian.....	14
Tabel 4.2 Rancangan Penelitian	19
Tabel 4.3 Pedoman Wawancara.....	21

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Tujuan Penelitian	2
Gambar 2.1 Sustainable/Green Marketing Tourism	7
Gambar 2.2 Tourism Supply Chain	8
Gambar 3.1 Tujuan Penelitian	12
Gambar 4.1 Diagram Alir Penelitian	20
Gambar 4.5 Kerangka Konsep Penelitian.....	22

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Nota Kesepahaman MoU dengan Forum Komunikasi Desa Wisata	41
Lampiran 2 Topik Penelitian Unggulan Politeknik Negeri Bali.....	42
Lampiran 3 Biodata ketua dan anggota tim pengusul.....	71
Lampiran 4 Manuskrip seminar IJCST 2017.....	91
Lampiran 5 Abstrak Seminar International ROES 2017 (Seoul – Korea Selatan)	99
Lampiran 6 Abstrak Jurnal Asia Pacific Management and Business Application (APMBA) Universitas Brawijaya.....	100

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata berkontribusi yang sangat besar bagi perekonomian Provinsi Bali. Bali telah dikenal secara internasional sebagai pulau terindah di dunia, bahkan terpilih sebagai pulau terindah kedua di dunia oleh majalah Travel+Leisure dari hasil survey terhadap pembaca majalah tahun 2015 (Kompas.com, 2016). Menurut Kepala Dinas Pariwisata Provinsi Bali A. A. Gede Yuniartha Putra, pariwisata Bali berhasil karena kombinasi dari manusia, budaya dan keindahan alamnya (Kompas.com, 2016). Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara maupun nusantara terus meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2015, jumlah wisatawan asing yang datang ke Bali adalah sejumlah 4.001.835 orang (Dinas Pariwisata Pemprov Bali, 2016a) sedangkan jumlah wisatawan nusantara sejumlah 7.147.100 orang (Dinas Pariwisata Pemprov Bali, 2016b). Khusus untuk wisatawan asing yang datang ke Indonesia pada tahun 2015, 38,45% datang ke Bali (Dinas Pariwisata Pemprov Bali, 2016a). Pemerintah Provinsi Bali terus berupaya untuk meningkatkan kunjungan wisatawan dengan salah satunya menambah daerah tujuan wisata baru dengan tanpa mengorbankan kehidupan sosial dan lingkungan di Bali.

Konsep yang diterapkan adalah pengembangan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism development*) yang di dalamnya termasuk konsep *green tourism*. Konsep yang menyeimbangkan antara kehidupan sosial (*social equity*), ekonomi (*economic prosperity*) dan lingkungan (*enviromental integrity*) (Zamfir & Corbos, 2015; Dangi & Jamal, 2016; Mihalic, 2016). Konsep pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism*) juga menjadi fokus pemerintah Provinsi Bali dengan tujuan untuk mensejahterakan kehidupan masyarakat lokal dengan membentuk desa wisata. Jumlah desa wisata yang ada di Bali pada tahun 2015 adalah 53 buah (Tribunnews.com, 2016). Hal ini sejalan dengan pernyataan Menteri Pariwisata Arief Yahya yang menyatakan bahwa wisatawan yang datang ke Indonesia karena alasan *cultural* atau budaya 60%, *nature* atau alam 35%, dan *manmade* atau buatan manusia 5% (Tribunnews.com, 2016). Dari 60% tersebut 20 % wisata warisan budaya dan sejarah, 45% wisata kuliner, dan

35% wisata kota atau desa dengan demikian maka kebijakan Pemprov Bali untuk mengembangkan desa-desa wisata sudah tepat.

Pemprov Bali mencanangkan untuk menambah jumlah desa wisata menjadi 100 buah pada tahun 2018 (Tempo.co, 2016). Namun pada kenyataannya tidak semua desa wisata berkembang dengan baik. Sebagai contoh dari 11 desa wisata yang ada di Kabupaten Badung hanya 2 yang dapat dikategorikan sudah berkembang yaitu Desa Wisata Sangeh dan Desa Wisata Bongkasa Pertiwi, 8 desa sedang berkembang dan 1 desa belum berkembang (Mahagangga et al, 2015; Nalayani, 2016). Penyebab tidak berkembangnya desa wisata tersebut adalah karena lemahnya pemahaman tentang desa wisata, belum terintegrasinya peran pemerintah kabupaten dengan *stakeholders* pariwisata, pendanaan, potensi desa yang belum dikembangkan dengan baik dan tidak adanya perencanaan pengembangan yang baik (Artana & Irwanti, 2013; Mahagangga et al, 2015; Widari, 2015).

Fenomena ini terjadi pula di beberapa desa wisata yang ada di kabupaten lainnya di Bali. Berdasarkan atas hal ini dan diskusi dengan Forum Komunikasi Desa Wisata, maka peneliti tertarik untuk memetakan penyebab permasalahan yang terjadi terkait dengan tidak berkembangnya program desa wisata yang ada di Bali sehingga hasil penelitian dapat berkontribusi memajukan program ini. Penelitian terdahulu belum ada yang melihat penyebab tidak berkembangnya desa wisata dari konsep rantai pasokan pariwisata (*supply chain management*) untuk menjaga keberlangsungan desa wisata (*sustainable development*) sehingga dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat lokal (*community based tourism*). Berdasarkan hal ini maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah **pengembangan model manajemen rantai pasokan desa wisata untuk kesejahteraan berkelanjutan bagi masyarakat di Provinsi Bali.**

1.2 Urgensi (keutamaan) Penelitian

Penelitian mengenai desa wisata bersifat sangat spesifik dan sangat lekat pada konteks dimana desa wisata tersebut berada. Konsep desa wisata bertujuan untuk meningkatkan kehidupan masyarakat lokal di daerah destinasi wisata sehingga masyarakat lokal dapat menikmati dampak ekonomi dari pariwisata. Pada kenyataannya banyak desa wisata yang kurang berkembang dengan baik karena permasalahan keberlanjutan (*sustainability*) dari rantai pasokan

pariwisata (*tourism supply chain*). Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini menjadi penting dalam mengembangkan model manajemen rantai pasokan untuk desa wisata sehingga dampak ekonomi dari adanya pariwisata berbasis masyarakat dapat dirasakan oleh masyarakat lokal bukan hanya oleh segelintir orang. Sehingga tujuan dari pemerintah Provinsi Bali untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal dapat tercapai dan pengembangannya berkelanjutan. Apalagi dengan adanya program pemerintah Provinsi Bali yang mencanangkan untuk menambah jumlah desa wisata menjadi 100 desa pada tahun 2018 dari 53 buah desa wisata yang ada pada tahun 2016 (Tempo.co, 2016). Selama ini Politeknik Negeri Bali memiliki hubungan yang sangat dekat dengan pemerintah Provinsi Bali dan Forum Komunikasi Desa Wisata yang ditandai dengan penandatanganan MOU (Lampiran 1).

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi untuk mendukung perencanaan pengembangan desa wisata yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan desa melalui kajian ilmiah. Penelitian ini sejalan dengan Rencana Induk Pengembangan (RIP) Politeknik Negeri Bali bidang penelitian melalui Pusat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (P3M) yang mencanangkan untuk menjadi Pusat Unggulan Teknologi dalam bidang *green and sustainable tourism* pada tahun 2016-2019 dengan penelitian berbasis sosial budaya (*socio-culturally research*). Lebih spesifik lagi penelitian ini sesuai dengan bidang riset pendukung pencapaian RIP P3M Politeknik Negeri Bali yaitu di bidang penelitian *Green Management and Business Administration* yang berasaskan pada keberlanjutan yang dapat bermanfaat positif terhadap perekonomian masyarakat (*economics*), sosial budaya (*socio-cultural*) dan kelestarian lingkungan (*environment*) selaras dengan tiga pilar keberlanjutan (*sustainability*). Penelitian ini mengacu pada judul topik penelitian Perancangan Manajemen Pemasaran dalam hal ini perancangan model rantai pasokan pariwisata (daftar topik penelitian unggulan P3M Politeknik Negeri Bali dapat dilihat pada Lampiran 2). Penelitian ini sejalan dengan kebutuhan nyata di masyarakat dan pencapaian RIP bidang penelitian Politeknik Negeri Bali.

1.3 Rencana Target Luaran Tahunan

Tabel 1.1 berikut ini adalah rencana target luaran tahunan dari penelitian ini.

Tabel 1.1 Rencana Target Capaian Tahunan

No	Jenis Luaran		Indikator Capaian		
			2017	2018	2019
1	Publikasi Ilmiah	Internasional	belum/tidak ada	draft	submitted
		Nasional Terakreditasi	belum/tidak ada	belum/tidak ada	belum/tidak ada
2	Pemakalah dalam temu ilmiah	Internasional	sudah dilaksanakan	sudah dilaksanakan	sudah dilaksanakan
		Nasional	belum/tidak ada	belum/tidak ada	belum/tidak ada
3	Invited speaker dalam temu ilmiah	Internasional	sudah dilaksanakan	sudah dilaksanakan	sudah dilaksanakan
		Nasional	belum/tidak ada	draft	sudah dilaksanakan
4	Visiting Lecturer	Internasional	draft	terdaftar	sudah dilaksanakan
5	Hak Kekayaan Intelektual (HKI)	Paten	belum/tidak ada	belum/tidak ada	belum/tidak ada
		Paten sederhana	belum/tidak ada	belum/tidak ada	belum/tidak ada
		Hak Cipta	belum/tidak ada	belum/tidak ada	terdaftar
		Merek dagang	belum/tidak ada	belum/tidak ada	belum/tidak ada
		Rahasia dagang	belum/tidak ada	belum/tidak ada	belum/tidak ada
		Desain Produk Industri	belum/tidak ada	belum/tidak ada	belum/tidak ada
		Indikasi Geografis	belum/tidak ada	belum/tidak ada	belum/tidak ada
		Perlindungan Varietas Tanaman	belum/tidak ada	belum/tidak ada	belum/tidak ada
		Perlindungan Topografi Sirkuit Terpadu	belum/tidak ada	belum/tidak ada	belum/tidak ada
6	Teknologi Tepat Guna	belum/tidak ada	belum/tidak ada	belum/tidak ada	
7	Model/Purwarupa/Desain/Karya seni/Rekayasa Sosial	draft	produk	penerapan	
8	Buku Ajar (ISBN)	editing/sudah terbit	editing/sudah terbit	editing/sudah terbit	
9	Tingkat Kesiapan Teknologi (TKT)	Skala 7	Skala 7	Skala 8	

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian *Sustainable Development*

Sustainable development pertama kali diperkenalkan pada tahun 1980 karena adanya peningkatan perhatian tentang keberlanjutan masa depan keadaan lingkungan, sumber daya alam, dan kesetaraan sosial masyarakat oleh United Nations World Commission on Environment and Development (UNWCED) tercantum dalam Brundtland Report (Zamfir & Corbos, 2015; Dangi & Jamal, 2016; Mihalic, 2016). Sehingga konsep ini adalah suatu konsep multidimensi yang sangat erat hubungannya dengan keseimbangan antar tiga pilar yaitu ekonomi, sosial dan lingkungan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya (Zamfir & Corbos, 2015; Dangi & Jamal, 2016; Mihalic, 2016). Pilar pertama yaitu ekonomi berkelanjutan (*economic sustainability*) bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan dan mengefektifkan biaya dari semua kegiatan ekonomi sehingga perusahaan dapat bertahan lama. Pilar kedua, kehidupan social (*social sustainability*) adalah dengan menghargai hak asasi manusia dan kesetaraan bagi setiap orang untuk memanfaatkan semua peluang yang ada terutama bagi masyarakat lokal. Pilar ketiga, lingkungan (*environmental sustainability*) adalah dengan menjaga dan mengatur sumber daya alam terutama yang tidak terbarukan atau yang berharga bagi kehidupan manusia. Hal ini berkaitan dengan upaya mengurangi polusi air, udara dan tanah serta menjaga warisan alam.

2.2 Pengertian *Sustainable Tourism*

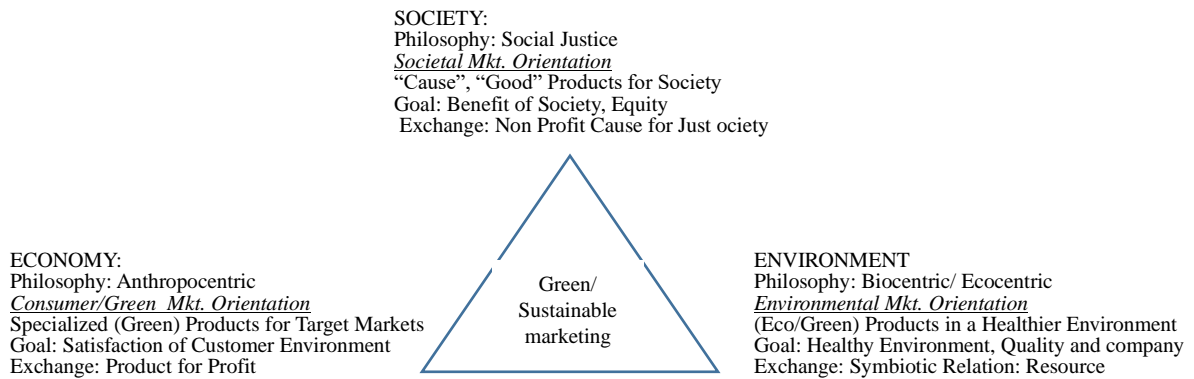
Konsep *sustainable tourism* telah berkembang sejak awal tahun 1990 yang merupakan bagian dari konsep *sustainable development* (Waligo, Clarke & Hawkins, 2015; Zamfir & Corbos, 2015; Dangi & Jamal, 2016). Menurut Dangi dan Jamal (2016) *sustainable tourism* diartikan sebagai kegiatan pariwisata yang menitik beratkan kepada keadaan saat ini dan dampak dimasa depan terhadap ekonomi, sosial dan lingkungan serta memuaskan kebutuhan wisatawan,

industri, lingkungan dan masyarakat lokal (*stakeholder*). *Sustainable tourism* selain memperhatikan tiga pilar *sustainable development* juga menekankan kepada peranan *stakeholder* yang semakin penting dalam pengembangan berkelanjutan suatu daerah tujuan wisata. Sinergi antara tiga pilar *sustainable development* dan *stakeholder* menjadi penting untuk konsep pariwisata berkelanjutan.

Sustainable tourism mencakup semua jenis pariwisata yaitu *mass tourism, cultural tourism, mountain tourism, seaside tourism, spa tourism, business tourism, medical tourism, rural tourism, urban tourism* dan lain-lain (Zamfir & Corbos, 2015). Prinsip dari *sustainable tourism* adalah: (1) masyarakat lokal harus mengelola kegiatan pariwisata di daerahnya; (2) pariwisata harus menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan mereka; (3) penggunaan standar internasional sebagai acuan; dan (4) pemberian pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan manajemen pengelolaan daerah wisata untuk melindungi lingkungan dan alam harus dilakukan (Zamfir & Corbos, 2015).

2.3 Pengertian *Green/sustainable Tourism Marketing*

Konsep marketing terus berkembang seiring dengan perkembangan jaman dan ilmu pengetahuan. Marketing juga mengalami perubahan dari konsep tradisional menuju konsep keberlanjutan (*sustainability*), bahkan Jamrozy (2007) menyatakan bahwa marketing mengalami perubahan paradigma menjadi *green* atau *sustainable marketing*. Marketing harus memperhatikan tiga pilar *sustainability* yaitu ekonomi, sosial dan lingkungan dalam setiap aktivitasnya salah satu contoh adalah konsep *Coorporate Social Responsibility* (CSR) yang diimplementasikan oleh perusahaan untuk menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar (Lisan, 2013). Berikut adalah model *sustainable tourism marketing* menurut Jamrozy (2007):



Gambar 2.1 Sustainable/Green Marketing Tourism

Sumber: Jamrozy, U. (2007)

2.4 Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism - CBT*)

CBT dipromosikan sebagai suatu cara pengembangan pariwisata dimana kebutuhan sosial, lingkungan dan ekonomi dari masyarakat lokal terpenuhi melalui produk pariwisata yang ditawarkan (Goodwin & Santilli, 2008; Vinay, 2012). CBT merupakan alat untuk pencapaian *sustainable tourism* (Lee, 2013). CBT adalah suatu bentuk pariwisata yang bertujuan untuk melibatkan dan menguntungkan masyarakat lokal, terutama penduduk asli di sebuah desa. Salah satu contoh konsep CBT adalah desa wisata dimana penduduk desa mengelola sendiri potensi pariwisatanya dengan pengelolaan bersama dan pembagian keuntungan bersama (Amir et al., 2015). Prinsip utama CBT adalah untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat lokal. Karakteristik CBT adalah: (1) keuntungan dinikmati oleh masyarakat lokal; (2) infrastruktur milik bersama; (3) pemerataan dalam menerima manfaat; (4) adanya inisiatif melindungi lingkungan; (5) perusahaan dari luar dapat membentuk *joint ventures* dengan masyarakat lokal; (6) masyarakat memiliki dan mengelola sendiri perusahaan; (7) walaupun perusahaan dimiliki oleh swasta tetapi keuntungan bagi masyarakat lokal; (8) pengembangan jejaring untuk produk pariwisata; (9) koperasi; dan (10) pengembangan sektor swasta di dalam pemberdayaan potensi desa.

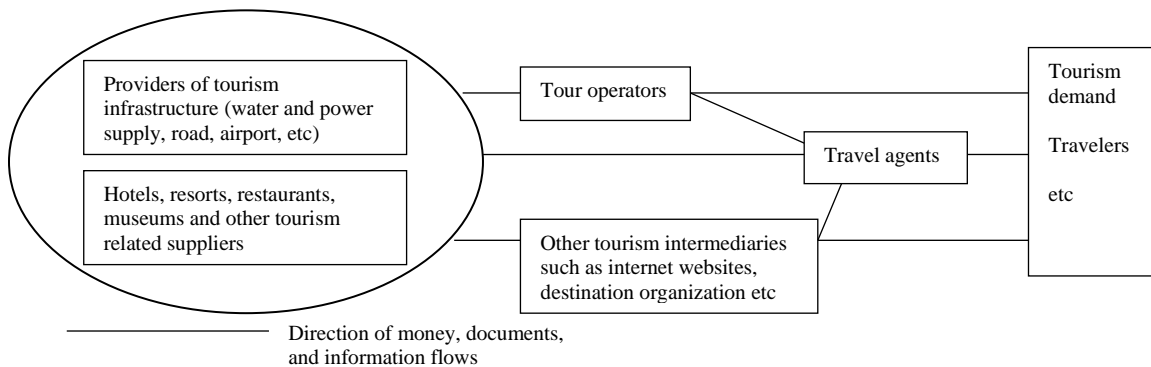
2.5 Pengertian Rantai Pasokan Pariwisata (*tourism supply chain -TSC*)

TSC adalah keseluruhan kegiatan dengan tujuan untuk melakukan kerjasama di bidang sumber daya, penghematan biaya dan pencapaian nilai pelanggan di dunia bisnis pariwisata

termasuk didalamnya produk (barang maupun jasa), uang dan aliran informasi yang berpengaruh terhadap produk dan pengalaman wisatawan (Buyukkeklik, Ozoglu & Kemer, 2014). Song (2012) mendefinisikan TSC sebagai

“a network of tourism organizations supplying different components of tourism products/services such as flights and accommodation for the distribution and marketing of the final tourism products at a specific tourism destination, and involves a wide range of participants in both the private and public sectors.”

TSC terdiri dari perusahaan akomodasi, perusahaan angkutan, perusahaan makanan dan minuman, perusahaan rekreasi, perusahaan retail, operator tur, dan agen travel (Tigu & Calaretu, 2013; Buyukkeklik, Ozoglu & Kemer, 2014). Sigala (2008) menggambarkan TSC sebagai berikut:



Gambar 2.2 Tourism Supply Chain
Sumber: Sigala, M. (2008)

TSC dengan demikian melibatkan pemasok pariwisata, operator tur dalam segala bentuknya, agen travel dan wisatawan. Elemen *tourism supply chain* termasuk; (1) struktur: strategi, konsep, saluran distribusi, *competitive advantage*; (2) relasi dengan pasar: makanan, akomodasi, travel dan wisatawan; dan (3) pengukuran kinerja rantai pasokan: kepuasan wisatawan, keuangan, operasional dan pariwisata berkelanjutan (Tigu & Calaretu, 2013).

2.6 Desa Wisata di Provinsi Bali

Desa wisata adalah merupakan pengembangan dari suatu desa dalam bentuk integritas antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam struktur kehidupan masyarakat (Artana & Irwanti, 2013; Sukariyanto, 2015). Desa Wisata adalah suatu wilayah pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan, baik dari segi sosial budaya, adat-istiadat, keseharian, arsitektur tradisional, struktur tata ruang desa,

serta mempunyai potensi untuk dikembangkan berbagai komponen kepariwisataan, misalnya : atraksi, makan, minum, cinderamata, penginapan, dan kebutuhan wisata lainnya” (Jurnal Manajemen Pariwisata, 2006:71). Desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Terdapat dua konsep yang utama dalam komponen desa wisata, yaitu akomodasi dan atraksi. Akomodasi merupakan sebagian dari tempat tinggal para penduduk setempat dan atau unit-unit yang berkembang atas konsep tempat tinggal penduduk. Sedangkan atraksi merupakan seluruh kehidupan keseharian penduduk setempat beserta setting fisik lokasi desa yang memungkinkan berintegrasinya wisatawan sebagai partisipasi aktif seperti kursus tari, bahasa dan lain-lain yang spesifik. Merujuk kepada definisi desa wisata, desa-desa yang bisa dikembangkan dalam program desa wisata akan memberikan contoh yang baik bagi desa lainnya, penetapan suatu desa dijadikan sebagai desa wisata harus memenuhi beberapa persyaratan, antara lain sebagai berikut:

- 1) Aksesibilitasnya baik, sehingga mudah dikunjungi wisatawan dengan menggunakan berbagai jenis alat transportasi.
- 2) Memiliki obyek-obyek menarik berupa alam, seni budaya, legenda, makanan local, dan sebagainya untuk dikembangkan sebagai obyek wisata.
- 3) Masyarakat dan aparat desanya menerima dan memberikan dukungan yang tinggi terhadap desa wisata serta para wisatawan yang datang ke desanya.
- 4) Keamanan di desa tersebut terjamin.
- 5) Tersedia akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga kerja yang memadai.
- 6) Beriklim sejuk atau dingin.
- 7) Berhubungan dengan obyek wisata lain yang sudah dikenal oleh masyarakat luas. (Hadiwijoyo, 2012:69).

Provinsi Bali memiliki 53 buah desa wisata yang tersebar di seluruh kabupaten dan kota pada tahun 2016. Alasan perlunya pengembangan desa wisata adalah: (1) merupakan salah satu cara yang relevan untuk menjaring wisatawan yang berorientasi pada budaya, kemanusiaan dan peduli terhadap masalah lingkungan; (2) meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal dengan membuka peluang mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi; dan (3) pengembangan desa wisata dapat merangsang pembangunan desa.

2.7 Studi Pendahuluan

Sejauh pengetahuan peneliti, studi mengenai peranan rantai pasokan (*supply chain*) desa wisata yang dikaitkan dengan konsep *green/sustainable tourism marketing* belum pernah dilakukan. Peneliti telah melakukan beberapa penelitian yang berfokus pada konsep *networking* antar pembeli dan penjual dalam hubungan *business to business* yang merupakan bagian dari rantai pasokan. Penelitian yang lain telah pula berfokus pada dua pilar *sustainability* khususnya yaitu lingkungan dan sosial melalui penerapan konsep *corporate social responsibility* di industri perhotelan. Penelitian tersebut selaras dengan tema penelitian unggulan Politeknik Negeri Bali yang mempunyai fokus pada konsep *green tourism*. Ringkasan penelitian pendahuluan dapat dilihat pada Tabel 2.1 berikut:

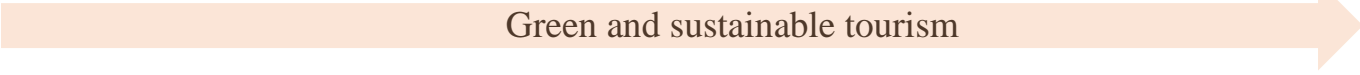
Tabel 2.1 Penelitian Pendahuluan

No	Peneliti	Judul	Hasil
1	Dewi, 2013	<i>Exploring and Understanding Relationship Marketing and Networks in the Hotel Industry: the Case of Hotels in the Bali Province of the Republic of Indonesia</i>	<ul style="list-style-type: none">- Penelitian ini membahas mengenai <i>networking</i> hotel dengan empat kelompok <i>stakeholders</i> (<i>buyer, supplier, competitor, complementor</i>).- Konsep <i>business to business</i> yaitu menjaga hubungan antar pembeli dan penjual (<i>buyer-seller relationship</i>) menjadi fokus penelitian ini.- Hubungan antar pembeli dan penjual merupakan bagian dari <i>supply chain management</i>.
2	Dewi, 2014	<i>Corporate Social Responsibility Programme as Part of Complementor Relationship in Hotels' Network: the Case of Hotel Industry in Bali, the Republic of Indonesia</i>	<ul style="list-style-type: none">- Hotel dan mitra melaksanakan program CSR untuk mencapai keberlanjutan bisnisnya (<i>sustainability</i>).- Hotel dan mitra menjaga hubungan yang sejajar (<i>equal</i>) dan fair dengan berbagai media komunikasi dan pelaksanaan koordinasi secara regular.
3	Dewi, Mataram, Siwantara, 2015	Pengembangan Model <i>Corporate Social Responsibility</i> Hotel Berbasis Filosofi Tri Hita Karana di Kabupaten Badung, Bali (penelitian tahun pertama)	<ul style="list-style-type: none">- CSR hotel dilaksanakan berdasarkan atas kedermawanan hotel (<i>CSR as philanthropy</i>), meningkat menjadi manajemen resiko (<i>CSR as risk management</i>), dan terakhir sebagai pembuat nilai (<i>CSR as value creation</i>).
4	Dewi, Mataram, Siwantara, 2016	Pengembangan Model <i>Corporate Social Responsibility</i> Hotel Berbasis Filosofi Tri Hita Karana di Kabupaten Badung, Bali (penelitian tahun kedua)	<ul style="list-style-type: none">- Finalisasi model CSR berbasis filosofi Tri Hita karana

2.8 Peta Jalan Penelitian

Tabel 2.2 berikut adalah peta jalan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis yang sesuai dengan RIP P3M Politeknik Negeri Bali.

Tabel 2.2 Peta Jalan Penelitian

Tahun	2012	2013	2014	2015	2016	2017-2019	2020-2025
RIP P3M Politeknik Negeri Bali							
Topic of Research	Business Networks: Customer, Supplier, Buyer, Complementor (e.g. government, community)		Corporate Social Responsibility - CSR			Green Management and Business Administration	
Research		Conceptual Model of Hotel's Network of Business Relationships in the Hotel Industry	Corporate Social Responsibility Programme as Part of Complementor Relationship	Model <i>Corporate Social Responsibility</i> Hotel Berbasis Filosofi <i>Tri Hita Karana</i>		<ul style="list-style-type: none"> - Pengembangan Model Rantai Pasokan Desa Wisata untuk Kesejahteraan Berkelanjutan Bagi Masyarakat di Provinsi Bali (supply chain management desa wisata) - Sustainable supply chain management hotel - Sustainable supply chain management restaurant 	<ul style="list-style-type: none"> - Green practices of hotel - Green practices of restaurant - Impact of green practices of hotel to customer behaviour - Impact of green practices of restaurant to customer behaviour - Comparative study of green practices of hotel in Indonesia and Australia
Output	<ul style="list-style-type: none"> - Literature Review of Understanding Relationship Marketing and Networks in the Hotel Industry (P) - The Component of a Successful Business Relationship (J) 	Relationship Marketing Dimensions to Build Customer Loyalty in The Bali Hotels Industry, Indonesia: A Literature Review (P)	Corporate Social Responsibility Programme as Part of Complementor Relationship in Hotels' Network: the Case of Hotel Industry in Bali, the Republic of Indonesia (P)	<ul style="list-style-type: none"> - Pengembangan Model Corporate Social Responsibility Hotel Berbasis Filosofi Tri Hita Karana di Kabupaten Badung, Bali (P) - Utilising Website to Disseminate Corporate Social Responsibility Program Based on Tri Hita Karana Philosophy: A Case of Hotel (P) 	<ul style="list-style-type: none"> - Seminar Insyema 2016: Corporate Social Responsibility and Culture: The Study in Hospitality - Model CSR based on THK 	Target output: Seminar nasional, seminar internasional Jurnal terakreditasi nasional dan internasional HAKI Buku ajar Visiting lecturer	Target output: Seminar nasional, seminar internasional Jurnal terakreditasi nasional dan internasional HAKI Buku ajar Visiting lecturer

BAB 3

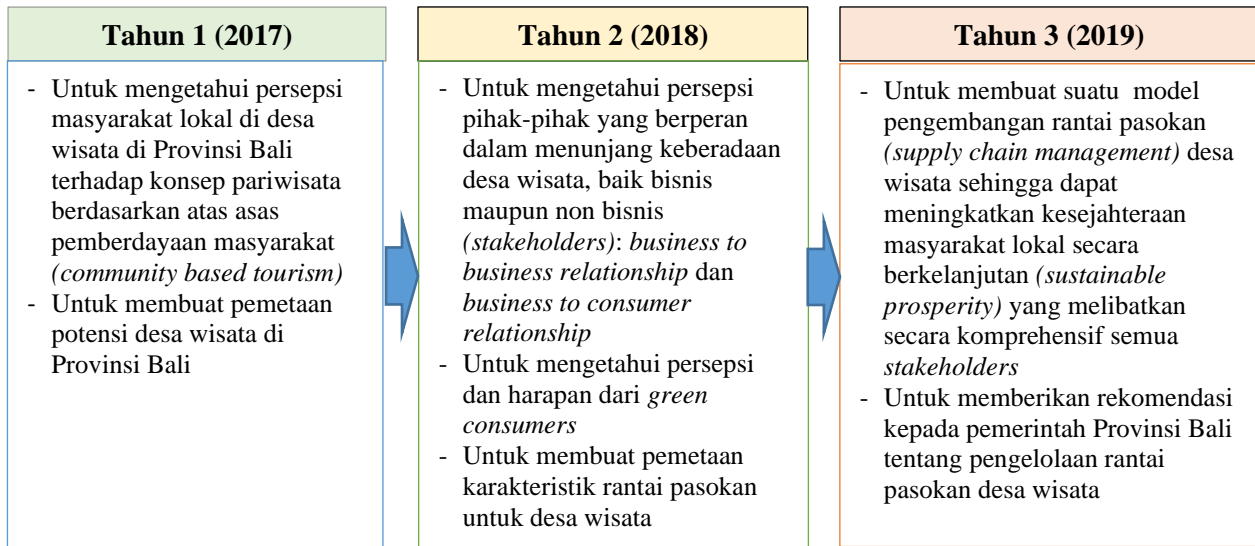
TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah untuk menghasilkan suatu model pengembangan rantai pasokan (*supply chain management*) desa wisata sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitarnya secara berkelanjutan (*sustainable prosperity*). Hal ini akan dicapai dalam 3 (tiga) tahun penelitian.

Sedangkan tujuan tambahan dari hasil penelitian ini adalah untuk dapat memberikan rekomendasi bagi pemerintah Provinsi Bali dan pihak-pihak terkait berkenaan dengan manajemen rantai pasokan desa wisata.

Dalam rangka mencapai tujuan khusus ini maka berikut adalah tujuan per tahun penelitian:



Gambar 3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan tahun pertama ini adalah untuk mendapatkan gambaran desa wisata yang ada saat ini sehingga akan didapat suatu gambaran apa yang menyebabkan suatu desa wisata lebih berhasil dibandingkan dengan desa wisata di daerah lainnya.

3.2 Manfaat Penelitian

Berikut adalah manfaat penelitian ini:

3.2.1 Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dibidang SCM untuk pengembangan berkelanjutan desa wisata.

3.2.2 Bagi Desa Wisata

Pihak desa wisata akan dapat mengembangkan potensi di desanya agar dapat menjadi desa wisata yang dapat mendatangkan wisatawan secara berkelanjutan melalui SCM yang baik sehingga perekonomian masyarakat dapat meningkat.

3.2.3 Bagi Masyarakat sekitar

Masyarakat sekitar akan dapat merasakan manfaat dengan adanya desa wisata yang menerapkan SCM dengan baik melalui partisipasi aktif masyarakat untuk mengembangkan desa wisata tersebut.

1.3.4 Bagi Mahasiswa

Penelitian ini akan memberikan wawasan baru, meningkatkan kemampuan menganalisis masalah, serta berfikir kreatif dan inovatif terutama bagi mahasiswa yang ikut membantu penelitian ini.

1.3.5 Bagi Pengajar

Pengajar akan dapat: memahami permasalahan yang ada dalam pengembangan SCM desa wisata.

1.3.6 Bagi Institusi

Politeknik Negeri Bali akan memperoleh eksistensi yang lebih besar di masyarakat serta dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi masyarakat disekitarnya.

BAB 4

METODE PENELITIAN

4.1 Obyek dan Lokasi Penelitian

Obyek penelitian ini adalah rantai pasokan desa wisata di Provinsi Bali yang bertujuan untuk kesejahteraan berkelanjutan bagi masyarakat lokal. Lokasi penelitian adalah 29 desa wisata yang memperoleh Anugerah Desa Wisata 2017 yang diselenggarakan oleh Forum Komunikasi Desa Wisata yang lokasinya di 8 (delapan) Kabupaten dan Kota di Provinsi Bali. Ke 29 desa wisata ini dianggap yang paling berkembang dan layak untuk disebut sebagai desa wisata oleh Forum Komunikasi Desa Wisata Bali. Oleh sebab itu penelitian dilakukan di 29 desa wisata ini, walaupun tercatat terdapat 53 desa wisata di Bali, tetapi menurut Ketua Forum Komunikasi Desa Wisata (Bapak I Wayan Sila) banyak yang tidak berjalan dengan baik atau bahkan sudah tidak ada aktivitas lagi. Desa wisata tersebut adalah seperti Tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1
Lokasi Penelitian

No	Kabupaten/Kota	Desa Wisata
1	Badung	Desa Wisata Mengwi, Desa Wisata Sangeh, Desa Wisata Bongkasa Pertiwi, Desa Wisata Carang Sari, Desa Wisata Pangsan
2	Bangli	Desa Wisata Undisan, Desa Wisata Abang Rawang Suter
3	Buleleng	Desa Wisata Pemuteran, Desa Wisata Munduk, Desa Wisata Sambangan, Desa Wisata Kalibukbuk
4	Denpasar	Desa Wisata Penatih, Desa Wisata Sanur Kauh, Desa Wisata Kesiman Kertalangu
5	Gianyar	Desa Wisata Batubulan, Desa Wisata Mas Ubud
6	Karangasem	Desa Wisata Selumbung, Desa Wisata Sibetan
7	Klungkung	Desa Wisata Tiyingan, Desa Wisata Kamasan
8	Negara	Desa Wisata Perancak, Desa Wisata Yeh Embang, Desa Wisata Gumrih, Desa Wisata Pendem
9	Tabanan	Desa Wisata Belimbing, Desa Wisata Jati Luwih, Desa Wisata Pinge, Desa Wisata Nyambu

Sumber: Forum Komunikasi Desa Wisata Bali

Anugerah Desa Wisata 2017 hanya memberikan kategori silver dan bronze untuk ke 29 desa wisata tersebut yaitu:

1. Pemenang Kategori Bronze diraih oleh Desa Wisata Perancak, Desa Wisata Yeh Embang, Desa Wisata Gumrih, Desa Wisata Pendem, Desa Wisata Belimbing, Desa Wisata Kali Bugbug, Desa Wisata Batubulan, Desa Wisata Kamasan, Desa Wisata Tiyingan, Desa Wisata Bongkasa Pertiwi, Desa Wisata Pangsan, dan terakhir Desa Wisata Kesiman Kertalangu.
2. Pemenang Kategori Silver diraih oleh Desa Wisata pemuteran, Desa Wisata Pengembang, Desa Wisata Jati Luwih, Desa Wisata Sibetan, Desa Wisata Sanur Kauh, Desa Wisata Sangeh, Desa Wisata Undisan, Desa Wisata Pikih, Desa Wisata Mengwi, Desa Wisata Penatih, Desa Wisata Munduk, Desa Wisata Sambangan, Desa Wisata Selumbung, Desa Wisata Carang Sari, Desa Wisata Abang Rawang Suter dan Desa Wisata Mas Ubud.

4.2 Tahapan Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan selama 3 (tiga) tahun untuk dapat menghasilkan suatu penelitian yang menyeluruh sehingga hasil akhirnya dapat berkontribusi bagi pembenahan penanganan desa wisata di Provinsi Bali serta pencapaian RIP bidang penelitian Politeknik Negeri Bali yaitu menjadi Pusat Unggulan Nasional di Bidang Green Tourism pada tahun 2019.

Tahapan pelaksanaan penelitian tahun pertama:

Penelitian tahun pertama akan difokuskan pada eksplorasi keadaan 29 desa wisata yang ada di Provinsi Bali. Apakah seluruh desa wisata tersebut telah berjalan dengan baik atau sebaliknya. Tiga pilar *sustainability* merupakan dasar yang digunakan untuk landasan teori pertanyaan penelitian. SWOT analisis dilakukan juga untuk mengetahui kelemahan, kekuatan, peluang dan tantangan seluruh desa wisata tersebut. Kemudian dari hasil SWOT analisis ini dilakukan pemetaan potensi masing-masing desa wisata tersebut.

Luaran penelitian tahun pertama:

Adanya gambaran mengenai persepsi masyarakat terhadap konsep *community based tourism*, adanya peta potensi desa wisata di Provinsi Bali, adanya laporan penelitian, bahan diseminasi pada seminar internasional yang diselenggarakan baik di dalam negeri maupun di luar negeri, dan publikasi ilmiah di jurnal internasional (draft).

Tahapan pelaksanaan penelitian tahun kedua:

Penelitian tahun kedua akan difokuskan pada pengumpulan data mengenai persepsi seluruh *stakeholders* yang terlibat dalam rantai pasokan sehingga dapat disusun draft model mekanisme rantai pasokan desa wisata. Pengumpulan data mengenai persepsi dan harapan dari *green consumers* dengan tujuan untuk menyelaraskan antara harapan wisatawan yang pro lingkungan dengan produk pariwisata yang ditawarkan oleh desa wisata. Sehingga akhirnya dari data yang terkumpul dan dianalisis dapat dirumuskan pemetaan karakteristik rantai pasokan untuk desa wisata. Pada penelitian tahun kedua ini tidak seluruh desa wisata akan dijadikan obyek penelitian. Penelitian akan dilakukan secara studi kasus terhadap desa wisata yang berhasil dan tidak berhasil pada setiap kabupaten dan kota di Provinsi Bali. Pihak-pihak lain yang terlibat dalam *supply chain* akan diwawancarai secara mendalam untuk mengeksplor kenyataan yang ada dalam melakukan kegiatan bisnis berbasis asas keberlanjutan. Hasil penelitian pada tahun kedua akan dikoordinasikan dengan P3M Politeknik Negeri Bali agar program pengabdian pada masyarakat dapat disesuaikan untuk memberikan pelatihan kepada desa wisata

Luaran penelitian tahun kedua:

Adanya persepsi dari bisnis dan non bisnis *stakeholders* yang terlibat dalam rantai pasokan, adanya gambaran dari persepsi dan harapan dari *green consumers*, adanya peta karakteristik dari rantai pasokan, adanya laporan akhir penelitian, adanya bahan diseminasi hasil penelitian baik berupa bahan seminar nasional maupun internasional, *visiting lecturer*, dan draft publikasi jurnal internasional.

Tahapan pelaksanaan penelitian tahun ketiga:

Penelitian tahun ketiga akan difokuskan pada pembuatan model pengembangan rantai pasokan (*supply chain management*) desa wisata di Propinsi Bali. Hasil penelitian tahun pertama dan kedua akan digabungkan dan dianalisis secara deskriptif untuk menghasilkan

suatu draft model rantai pasokan desa wisata. Draft ini kemudian divalidasi dengan mengundang pakar dibidang pariwisata dan pemasaran dalam sebuah *Focus Group Discussion* (validasi tahap 1). Masukan dari para pakar akan digunakan sebagai bahan perbaikan model sehingga model pengembangan rantai pasokan (*supply chain management*) desa wisata dapat difinalisasi. Model ini akan dikonfirmasi ke masing-masing desa wisata dengan cara diskusi bersama di tiap kabupaten dan kota untuk mendapat masukan (validasi tahap 2). Masukan akan dibahas kembali dengan sehingga model ini dapat diterapkan untuk menunjang kesuksesan pengembangan desa wisata. Kemudian akan disusun pula perancangan rekomendasi tentang kebijakan pengembangan desa wisata kepada pemerintah Provinsi Bali agar pengeluaran peraturan tentang desa wisata sesuai dengan kebutuhan dan tepat sasaran. Model yang sudah final kemudian disosialisasikan kepada wakil 29 desa wisata dalam sebuah seminar. Hasil penelitian tahun ketiga akan dikoordinasikan dengan P3M Politeknik Negeri Bali agar dapat melakukan program desa binaan terhadap salah satu desa wisata yang belum berkembang dengan mengimplementasikan model pengembangan rantai pasokan desa wisata untuk kesejahteraan berkelanjutan.

Luaran penelitian tahun ketiga:

Adanya model pengembangan rantai pasokan (*supply chain management*) desa wisata untuk kesejahteraan berkelanjutan adalah merupakan luaran utama dari penelitian tiga tahun ini. Rancangan rekomendasi bagi Pemerintah Provinsi Bali juga telah dirumuskan. Laporan penelitian tahun ketiga telah disusun, bahan diseminasi hasil penelitian melalui seminar nasional dan internasional telah dilakukan, *visiting lecturer* telah terdaftar, draft untuk publikasi melalui jurnal internasional telah disubmit, dan HAKI paten telah terdaftar adalah luaran tambahan untuk tahun ketiga.

4.3 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan untuk menjawab pokok permasalahan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan beberapa metode sesuai dengan kebutuhan untuk menjawab permasalahan penelitian setiap tahun (Bungin, 2012b; Saunders, Lewis & Thornhill, 2015). Alasan pemilihan desain penelitian ini adalah karena penelitian ini

bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi obyek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu kepermukaan sebagai suatu ciri, karakter, model, tanda atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun fenomena tertentu (Bryman & Bell, 2011; Bungin, 2012a).

Penelitian tahun pertama dan kedua akan dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. Pada tahun pertama, metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa metode yaitu wawancara bertahap (*semi structured interview*), observasi langsung (*direct observation*) dan studi dokumentasi (*documentation*) dengan tujuan *data triangulation* sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan (Bungin, 2012a; Yin, 2009). Prinsip *data saturation* yaitu penghentian wawancara bila jawaban yang diberikan oleh informan sudah tidak mengungkapkan hal yang baru juga digunakan terutama pada saat mewawancarai wisatawan (Bungin, 2012a; Saunders, Lewis & Thornhill, 2015; Sarantakos, 2013). Informan dalam penelitian tahun pertama ini adalah masyarakat yang merasakan dampak atas adanya desa wisata.

Metode analisis data yang digunakan adalah *pattern matching* dengan tujuan membandingkan jawaban informan sehingga ditemukan tema yang sama (Yin, 2009; Saunders, Lewis & Thornhill, 2015) dengan cara pembersihan data, penampilan data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles & Huberman, 1994; Sugiyono, 2014). Analisis SWOT juga dilakukan untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan yang dihadapi oleh desa wisata pada tahun pertama untuk digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk pola rantai pasokan yang sesuai dengan kondisi di desa wisata tersebut pada tahun kedua. Uji validitas dan reliabilitas penelitian kualitatif juga dilaksanakan dengan uji kredibilitas, pengujian *transferability*, pengujian *dependability* dan pengujian *transferability* (Sugiyono, 2014).

Pada tahun ketiga draft model akan dibuat dan akan divalidasi tahap pertama dalam *Focus Group Discussion* (FGD) dengan pakar dan perwakilan desa wisata. Metode ini adalah yang paling tepat untuk digunakan karena memungkinkan diskusi secara mendalam dan melibatkan tidak terlalu banyak orang dengan topik diskusi yang spesifik (Turauskas & Vaitkuniene, 2004; Bungin, 2012b). Proses FGD mengikuti Turauskas dan Vaitkuniene (2004) dengan persiapan tahap awal, pelaksanaan serta pengolahan data dan pelaporan. Analisis hasil FGD dengan menggunakan tahap analisis mikro (Bungin, 2012b). Analisis Mikro dengan melakukan *coding* pernyataan yang sama dan membuat klasifikasi dan kategorisasi data. Model akan direvisi berdasarkan hasil FGD yang kemudian akan dikonsultasikan kembali dengan pakar

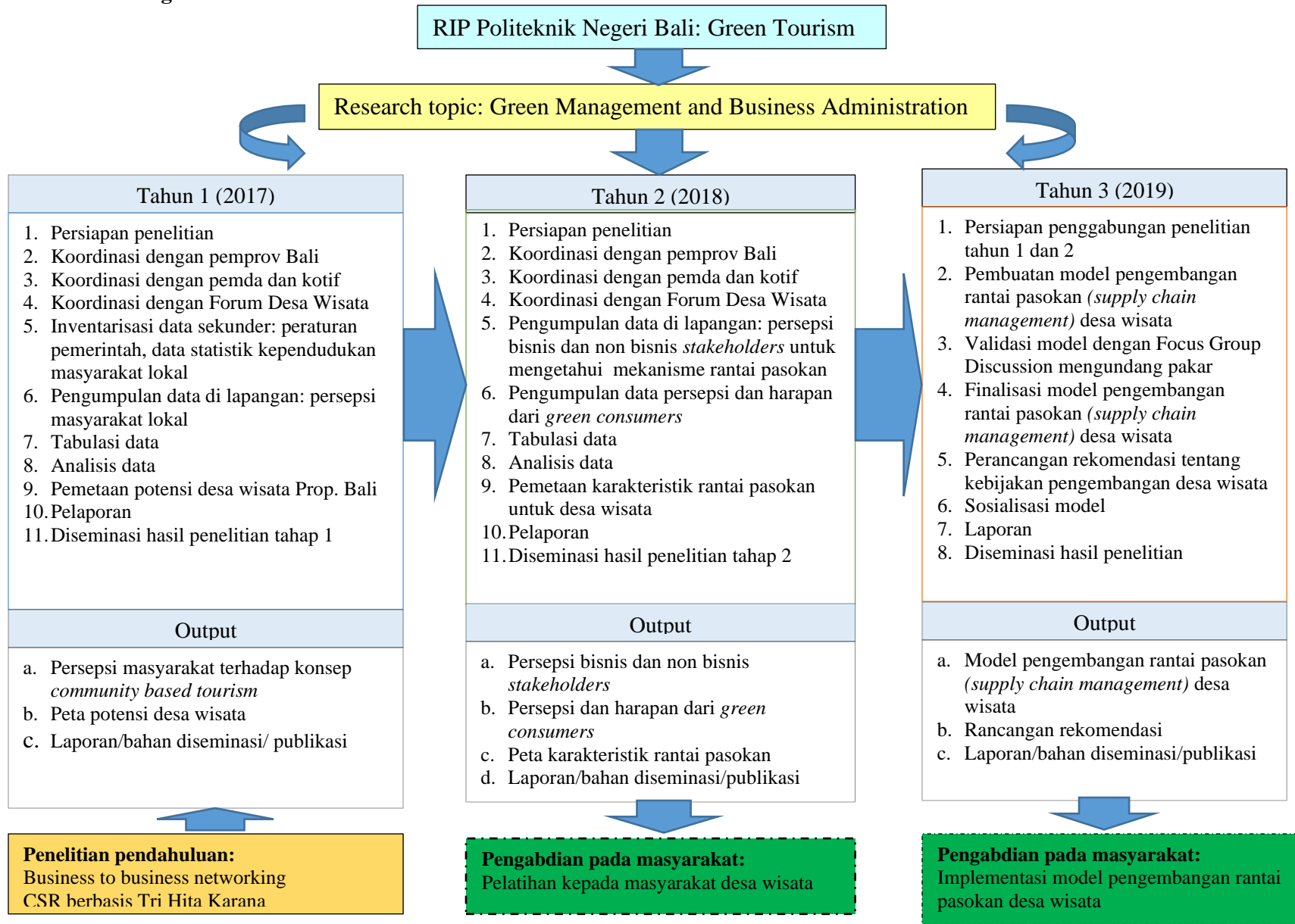
dan perwakilan desa wisata (validasi tahap 2). Setelah model final maka akan disosialisasikan ke seluruh desa wisata dalam sebuah seminar.

Tabel 4.2 Rancangan Penelitian

Informan	Variabel yang Diukur	Metode Pengumpulan Data	Metode Analisis Data	Luaran yang Diharapkan
Tahun Pertama				
- Tokoh masyarakat yang mengelola desa wisata - Masyarakat lokal	- Eksplorasi pelaksanaan pengelolaan desa wisata - Eksplorasi keinginan dan harapan masyarakat lokal	- Wawancara mendalam - Observasi langsung pengelolaan desa wisata - Dokumentasi yang berkaitan dengan pengelolaan desa wisata	- Deskriptif kualitatif - <i>Pattern matching</i> - Analisis SWOT	- Laporan penelitian - Artikel ilmiah - Publikasi - Buku ajar - Draft visiting lecturer
Tahun Kedua				
- <i>Stakeholder</i> - Wisatawan	- Persepsi dan tanggapan <i>stakeholders</i> sepanjang <i>supply chain</i> - Persepsi harapan wisatawan desa wisata	- Wawancara mendalam - Observasi langsung di tempat mitra - Dokumentasi	- Deskriptif kualitatif - <i>Pattern matching</i>	- Laporan penelitian - Artikel ilmiah - Publikasi - Buku ajar - Visiting lecturer terdaftar
Tahun Ketiga				
- Tokoh masyarakat yang mengelola desa wisata - <i>Stakeholder</i>	- Model rantai pasokan	- Metode kualitatif dengan Focus Group Discussion (validasi tahap 1) - Pakar (validasi tahap 2)	- Deskriptif kualitatif	- Laporan penelitian - Artikel ilmiah - Publikasi - Buku ajar - Visiting lecturer terlaksana - HAKI terdaftar

Bagan alir penelitian dapat dilihat pada Gambar 3.1 berikut ini:

Gambar 4.1 Baglan Alir Penelitian



4.4 Pedoman Wawancara

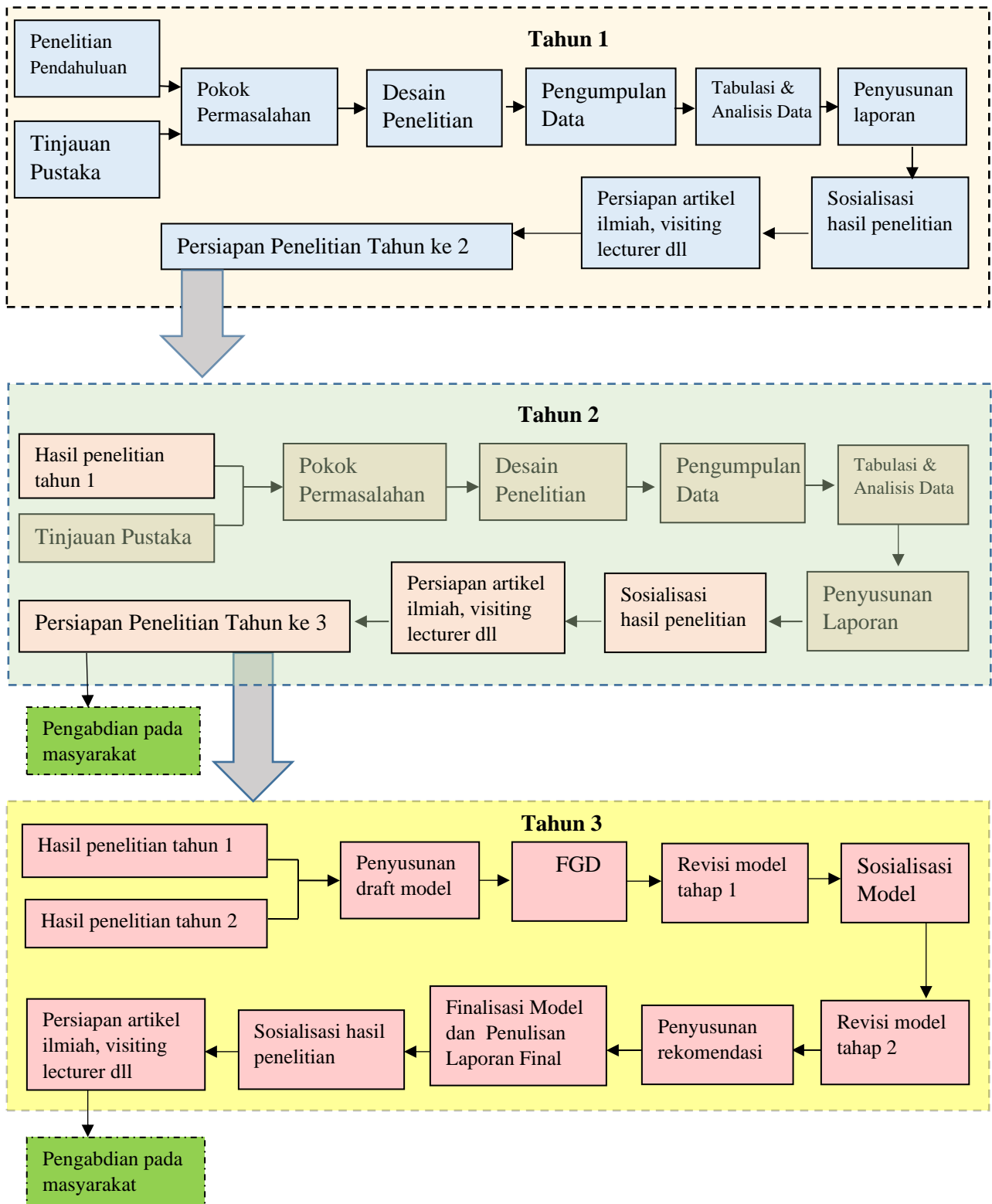
Pada penelitian tahun pertama dan kedua, pewawancara dibekali dengan daftar topik yang akan ditanyakan dalam wawancara supaya wawancara berjalan sesuai dengan tujuan penelitian (Bungin, 2012a). Hal ini sangat membantu pewawancara tetap fokus dan wawancara dapat berjalan sesuai waktu yang telah ditentukan. Daftar topik disusun berdasarkan atas hasil dari kajian pustaka pada Bab 2. Sebelum wawancara berlangsung informan menandatangani surat persetujuan wawancara. Pedoman wawancara tahun pertama dapat dilihat pada Tabel 4.2. Pedoman wawancara tahun kedua akan disusun berdasarkan hasil penelitian tahun pertama dan landasan teori terkait. Sedangkan pedoman FGD pada penelitian tahun ketiga akan disusun oleh moderator, yang merangkap sebagai pimpinan diskusi, berdasarkan atas model pengembangan rantai pasokan desa wisata yang merupakan hasil penelitian tahun pertama dan kedua.

Tabel 4.3 Pedoman Wawancara

Topik Pertanyaan	Cek
<i>Kriteria sukses</i>	
(1) keuntungan dinikmati oleh masyarakat lokal;	
(2) infrastruktur milik bersama;	
(3) pemerataan dalam menerima manfaat;	
(4) adanya inisiatif melindungi lingkungan;	
(5) perusahaan dari luar dapat membentuk <i>joint ventures</i> dengan masyarakat lokal;	
(6) masyarakat memiliki dan mengelola sendiri perusahaan;	
(7) walaupun perusahaan dimiliki oleh swasta tetapi keuntungan bagi masyarakat lokal	
(8) pengembangan jejaring untuk produk pariwisata;	
(9) koperasi;	
(10) pengembangan sektor swasta di dalam pemberdayaan potensi desa	
<i>Tourism supply chain</i>	
(1) struktur: strategi, konsep, saluran distribusi, <i>competitive advantage</i> ;	
(2) pasar: makanan, akomodasi, travel dan wisatawan;	
(3) pengukuran kinerja rantai pasokan: kepuasan wisatawan, keuangan, operasional dan pariwisata berkelanjutan.	
<i>Sustainable tourism</i>	
(1) masyarakat lokal mengelola kegiatan pariwisata di daerahnya;	
(2) pariwisata harus menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan mereka;	
(3) penggunaan standar internasional sebagai acuan;	
(4) pemberian pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan manajemen pengelolaan daerah wisata untuk melindungi lingkungan dan alam harus dilakukan	

4.5 Kerangka Konsep Penelitian

Kerangka konsep penelitian dalam 3 (tiga) tahun dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.2 Kerangka Konsep Penelitian

BAB 5

HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

5.1 Persepsi Masyarakat Lokal Terhadap Adanya Desa Wisata

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa masyarakat lokal di desa wisata sangatlah mendukung adanya desa wisata karena mereka merasakan manfaat langsung maupun tidak langsungnya. Manfaat langsung tentu saja akan didapatkan oleh mereka yang terlibat secara langsung dalam bisnis pariwisata seperti masyarakat yang berprofesi sebagai pramu wisata (*tour guide*), pedagang souvenir, pedagang makanan dan minuman, pemilik *homestay*, pemilik restoran, pemilik laundry, penjual pulsa telepon genggam, penyewaan motor dan mobil, travel agent (penyedia paket wisata), tukang pijat, dan sebagainya. Manfaat tidak langsung akan dirasakan oleh mereka yang tidak terlibat langsung dalam bisnis pariwisata seperti keluarga pelaku bisnis pariwisata yang merasakan peningkatan taraf hidupnya. Seperti yang dikatakan oleh pelaku bisnis dari desa wisata Pemuteran, Buleleng:

“Kami sangat terbantu dengan adanya desa wisata di tempat ini karena dulunya tempat ini tanahnya kering sehingga penghidupan utama kami bukan bertani hanya sebagai nelayan saja. Berkat desa wisata ini kami bisa mencari pendapatan lain dari berbagai usaha yang lain. Anak saya sudah saya sekolahkan di SMK supaya nanti gampang cari kerja di desa ini.”

Oleh karenanya penduduk di Desa wisata merasa terbantu secara ekonomi dengan adanya program desa wisata yang ada di desa mereka. Sehingga masyarakat lokal akan terus mendukung desa wisata dengan cara memberikan pelayanan yang baik bagi masyarakat sekitar.

5.2 Potensi Desa Wisata di Provinsi Bali

5.2.1 Desa Wisata di Kabupaten Badung

Kabupaten Badung memiliki 11 desa wisata yang diresmikan melalui Peraturan Bupati Badung nomor 47 tahun 2010 (Surya, 2016). Akan tetapi hanya beberapa dari desa wisata tersebut yang berhasil mendatangkan wisatawan kedaerahnya sedangkan yang lainnya dalam keadaan mati

suri. Usaha telah dilakukan untuk mempertahankan desa wisata yang telah diresmikan tersebut yaitu dengan jalan melibatkan pemerintah serta asosiasi pariwisata seperti Association of Indonesian Tour and Travel Agencies (ASITA), Himpunan Pramuwisata Indonesia (HPI) dan biro perjalanan serta melakukan perbaikan produk, sumber daya manusia, aksesibilitas dan promosi secara terus menerus (BuletinDewata, 2017). Kabupaten Badung membagi desa wisata mereka menjadi beberapa kluster yaitu kluster pertama (Kecamatan Mengwi) yaitu desa wisata Munggu, desa wisata Kapal, desa wisata Baha. Kluster kedua (Kecamatan Abiansemal) diantaranya desa wisata Bongkasa, desa wisata Sangeh. Sedangkan kluster ketiga (Kecamatan Petang) yakni desa wisata Carang Sari, desa wisata Pangsan, desa wisata Kertha, desa wisata Plaga dan desa wisata Bilok Sidan.

5.2.1.1 Desa Wisata Mengwi

Strengths	Weaknesses
<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat atraksi berupa pura yang sangat kuno, yaitu pura Taman Ayun yang mempunyai arsitektur sangat menarik dibangun pada tahun 1634 oleh raja Mengwi dan museum Manusa Yadnya • Lokasinya mudah dijangkau di tengah lintasan antara kawasan wisata Bedugul dan Tanah Lot yang termasuk tujuan favorit wisatawan yang berkunjung ke Bali • Lokasi cukup hijau dan bersih • Ditetapkan sebagai warisan budaya dunia oleh Unesco 	<ul style="list-style-type: none"> • Parkir kurang luas • Tidak ada penginapan untuk wisatawan karena lokasinya dekat dengan kota, sehingga wisatawan hanya sekedar lewat saja • Tidak ada restoran yang representatif • Tidak mempunyai barang jenis souvenir yang khas Mengwi • <i>Short stay</i>
Opportunities	Threats
<ul style="list-style-type: none"> • Karena lokasinya yang strategis, desa wisata ini lebih pasti akan dikunjungi oleh wisatawan yang sedang menuju arah Bali Utara • Menyediakan akomodasi, baik restoran maupun penginapan untuk mengakomodasi minat wisatawan yang ingin menikmati lebih mendalam sehingga dapat mendatangkan <i>multiplier effect</i> yang lebih besar 	<ul style="list-style-type: none"> • Karena hanya mengandalkan atraksi keunikan pura dan museum maka kunjungan wisatawan sangat singkat sehingga masyarakat sekitar tidak merasakan dampaknya



Arsitektur Pura Taman Ayun di Mengwi yang sangat menarik

Desa Mengwi merupakan desa wisata yang menonjolkan seni dan budaya. Desa Mengwi terkenal sebagai sentra kerajinan tedung. Di desa ini juga terdapat pura Taman Ayun yang sangat terkenal karena keunikan bangunannya. Pura ini dikelilingi oleh kolam air. Kelemahan dari Desa Mengwi adalah jangka waktu wisatawan yang berkunjung singkat sehingga tidak perlu menginap.

5.2.1.2 Desa Wisata Sangeh

Strengths	Weaknesses
<ul style="list-style-type: none"> • Merupakan kawasan hutan lindung dengan pohon-pohon besar dan lebat dan dilengkapi dengan jalur trekking • Sudah lebih dahulu terkenal sebagai tempat wisata dengan atraksi fauna keranya • Daerah sekelilingnya yang masih menghijau dikelilingi area persawahan dengan udara yang bersih, segar dan sejuk. • Adanya kegiatan seni tari, seni tabuh, beberapa seni ukir/pahat, dan seni anyaman 	<ul style="list-style-type: none"> • Jauh dari pusat akomodasi wisatawan • Kera-kera yang nakal dan terkadang berbahaya untuk turis • Tidak mempunyai barang souvenir khas Sangeh

<ul style="list-style-type: none"> • Jalan masuk obyek wisata dan parkir tertata baik • Mulai tumbuhnya industri makanan lokal yang tersebar di sekeliling obyek wisata 	
Opportunities	Threats
<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat bisa berperan menjual jasa sebagai pengawal atau pawang kera supaya turis merasa aman, • Masyarakat menjadi guide yang bisa beberapa bahasa asing dengan baik • Dapat dikembangkan agrowisata dan wisata religi • Pergeseran prilaku wisatawan ke wisata alam 	<ul style="list-style-type: none"> • Kera-kera yang nakal dan berbahaya, akan dapat menyebabkan kemungkinan turis akan pindah ke tujuan wisata serupa lainnya seperti Alas Kedaton, Monkey Forrest dan lain-lainnya



Petunjuk arah sangat jelas



Interaksi wisatawan dan kera



Pohon besar yang asri

5.2.1.3 Desa Wisata Bongkasa Pertiwi

Desa wisata Bongkasa Pertiwi merupakan desa wisata yang mengandalkan keadaan alamnya. Kegiatan yang ditawarkan adalah rafting di Sungai Ayung. Akses ke desa ini sangat mudah dengan adanya jalan umum dengan kondisi bagus. Akomodasi bagi wisatawan juga tersedia dalam bentuk hotel, wisma dan losmen yang dimiliki oleh perorangan bukan milik desa. Suvenir, lapangan parkir dan guide juga tersedia untuk memudahkan pengunjung menikmati desa ini. Tourist Information Centre belum ada di desa ini.

Strengths	Weaknesses
<ul style="list-style-type: none"> • Desa Wisata Bongkasa Pertiwi memiliki pemandangan alam yang indah yang terdiri dari persawahan, perkebunan dan lembah sungai Ayung • Letak di ketinggian dan berudara sejuk • Merupakan salah satu lokasi arung 	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil kerajinan perak sebagian besar masih dipasarkan lewat Celuk • Masyarakat belum berperan memproduksi paket tour yang dikelola sendiri oleh masyarakat • Lokasi jauh dari pusat kota dan jalanan

<p>jeram dan bahkan terdapat beberapa operator <i>rafting</i> yang berpangkalan di desa ini</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mempunyai banyak bangunan dengan arsitektur Bali kuno • Mempunyai kegiatan kesenian sanggar tari yang terkenal dan sering pentas ke manca negara. Latihan terbuka bisa dilihat oleh wisatawan • Mempunyai beberapa tarian dan tradisi khas Bongkasa seperti Tari Beringin, Perang Sambuk • Mempunyai kerajinan perak yang terkenal dan dapat dipesan untuk souvenir • Adanya area parkir yang difasilitasi oleh pemerintah • Sudah ada beberapa <i>homestay</i> 	<p>masih relatif sempit untuk kendaraan besar seperti bus</p> <ul style="list-style-type: none"> • Terdapat beberapa warung yang memakai area telajakan yang seharusnya bersih dari bangunan • Fasilitas parkir kurang luas • Belum ada restoran dan penginapan • Belum ada pedestrian yang memadai di pinggir jalan di tengah desa • Petunjuk arah lalu lintas bagi wisatawan yang mengemudikan kendaraan sendiri belum memadai • Belum ada pusat perdagangan souvenir atau oleh-oleh
<p>Opportunities</p>	<p>Threats</p>
<ul style="list-style-type: none"> • Mengembangkan kerajinan perak menuju rantai pemasaran yang lebih pendek • Membuat paket tour yang mengintegrasikan agrowisata, tour perak dan atraksi tari-tarian • Meningkatkan kualitas <i>homestay</i> dan mempublikasikannya di internet 	<ul style="list-style-type: none"> • Koordinasi kunjungan turis yang belum ada bisa menyebabkan kekacauan jika tiba-tiba jumlah turis yang datang banyak dalam satu saat. Ini akan menyebabkan suasana yang tidak nyaman yang pada akhirnya dapat menurunkan kepuasan turis • Kurangnya pedestrian kurang memberikan rasa aman wisatawan saat berjalan-jalan dan bahkan dapat membahayakan wisatawan.



Suasana jalan dengan gerbang rumah arsitektur Bali kuno di desa Bongkasa Pertiwi



Suasana jalan dengan gerbang rumah arsitektur Bali kuno di desa Bongkasa Pertiwi

5.2.1.4 Desa Wisata Carangsari

Atraksi wisata di desa Carangsari adalah naik gajah, rafting, bersepeda, trekking, olahan coklat maupun olahan masakan Bali. Desa ini juga merupakan desa kelahiran pahlawan I Gusti Ngurah Rai. Balinese experience adalah yang diutamakan untuk diberikan kepada wisatawan agar wisatawan memiliki waktu tinggal lebih dari satu hari.

Strengths	Weaknesses
<ul style="list-style-type: none"> • Alam yang hijau didominasi persawahan dan perkebunan • Berkembang perkebunan coklat dan industri coklat yang berwawasan internasional dan memberdayakan petani lokal untuk menghasilkan bahan mentahnya • Punya berbagai macam atraksi seperti: Monumen Perjuangan Rakyat Bali yang terkait dengan tempat kelahiran I Gusti Ngurah Rai yang merupakan pahlawan Bali • Terdapat museum subak • Tersedia atraksi wisata dari naik gajah, rafting, bersepeda dan trekking lintas alam dengan pemandangan yang indah • Merupakan pangkalan dari beberapa industri rafting di sungai Ayung • Terdapat kemasan agro wisata termasuk belajar mengolah coklat • Mempunyai souvenir coklat 	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi jauh dari pusat kota dan pusat penginapan turis seperti Kuta, Sanur dan Nusadua • Belum ada restoran dan penginapan yang representatif untuk wisatawan mancanegara
Opportunities	Threats
<ul style="list-style-type: none"> • Mempromosikan industri coklat ke dunia internasional • Bekerjasama dengan desa untuk mempromosikan industri dan agrowisata coklat dengan cara membuka <i>booth</i> untuk promosi di tempat-tempat sentra wisatawan seperti airport, pantai Kuta, Tanah Lot dan lain sebagainya. Untuk fasilitas boothnya dapat mengajukan CSR kepada pihak otoritas airport 	<ul style="list-style-type: none"> • Kurangnya sosialisasi dengan biro perjalanan dapat mengalihkan wisatawan ke desa yang juga mengembangkan atraksi serupa seperti di desa Sibang Kaja



Wisatawan menyaksikan proses pembuatan coklat di pabrik coklat Pod di Desa Carangsari

5.2.1.5 Desa Wisata Pangsari

Strengths	Weaknesses
<ul style="list-style-type: none"> • Mempunyai tanah yang subur untuk perkebunan sayuran dan buah • Mempunyai pemandangan alam pegunungan yang indah • Kawasan sangat hijau dan sejuk • Mempunyai wisata arung jeram, trekking dan cycling • Lokasi jembatan Tukad Bangkung serta event Festival Budaya Pertanian tahunannya • Terdapat beberapa kemauan penduduk yang rumahnya siap dijadikan penginapan <i>homestay</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Promosi, dan pemberdayaan masyarakat • Belum ada penginapan dan restoran yang representatif • Signal telephone kurang merata
Opportunities	Threats
<ul style="list-style-type: none"> • Diversifikasi produk wisata seperti agrowisata termasuk acara memasak tradisional beserta pengelolaannya • Memelihara tradisi-tradisi unik yang dimiliki desa Pangsari 	<ul style="list-style-type: none"> • Desa-desa yang mengembangkan wisata serupa

Desa Pangsang mempunyai potensi fisik dan non fisik yang perlu untuk dikembangkan (Maharini dan Harida, 2014). Potensi fisik adalah berupa pemandangan persawahan dan perkebunan serta bangunan keagamaan yang mempunyai arsitektur khas Desa Pangsang serta sudah ada akomodasi serta akses yang baik. Kegiatan fisik yang juga ditawarkan kepada wisatawan adalah trekking, cycling dan rafting. Sedangkan potensi non fisik adalah berupa kegiatan yang berhubungan dengan agama. Masyarakat Desa Pangsang berperan aktif dalam melestarikan keberlanjutan pariwisata seperti dengan melakukan kegiatan gotong royong, menjaga kebersihan, serta berperan aktif dalam melakukan pertunjukan kesenian seperti wayang kulit, mejahitan serta memasak masakan tradisional Bali.



Salah satu atraksi di Desa Pangsang

5.2.2 Desa Wisata di Kabupaten Bangli

5.2.2.1 Desa Wisata Undisan

Strengths	Weaknesses
<ul style="list-style-type: none">• Pemandangan alam berbukit• Hijau dan sejuk• Terdapat trekking, bersepeda, 'metekap' atau membajak sawah dengan sapi, mengikuti <i>cooking class</i>• Ada penginapan, hotel dan bungalow	<ul style="list-style-type: none">• Kurangnya promosi• Jauh dari pusat penginapan turis
Opportunities	Threats
<ul style="list-style-type: none">• Melibatkan jalur trekking dan air terjun pada kemasan wisata desa	<ul style="list-style-type: none">• Terdapat beberapa desa wisata lain yang mempunyai potensi serupa



Matekap, tradisi membajak sawah dengan menggunakan sapi.

5.2.2.2 Desa Wisata Suter

Di desa ini akan didirikan Taman Wisata Alam (TWA) di kawasan hutan lindung yang ada disana yang merupakan model dari pariwisata yang berkelanjutan. Kelestarian lingkungan akan terus dijaga agar tidak rusak sehingga masyarakat lokal dapat merasakan dampak dari pariwisata bukan hanya menjadi penonton.

Strengths	Weaknesses
<ul style="list-style-type: none">Berlokasi di daerah yang sangat sejuk di ketinggian pegununganMempunyai pemandangan <i>lake view</i>	<ul style="list-style-type: none">Pengaturan penjual jasa oleh desa
Opportunities	Threats
<ul style="list-style-type: none">Menjadi tujuan wisata untuk menikmati sejuknya hawa pegunungan di Bali	<ul style="list-style-type: none">Wisatawan yang tidak nyaman dengan pengacung dapat menurunkan kepuasannya

5.2.3 Desa Wisata di Kabupaten Buleleng

5.2.3.1 Desa Wisata Pemuteran

Desa wisata pemuteran dulunya adalah sebuah desa nelayan yang berkembang menjadi desa wisata. Pada tahun 2017 ini desa wisata Pemuteran dinominasikan untuk menerima penghargaan Indonesia Sustainable Tourism Award (ISTA) 2017. Empat syarat utama nominasi ini adalah aspek pelestarian seni dan budaya, lingkungan, tata kelola usaha dan aspek manfaat Daerah Tujuan Wisata (DTW) atau akomodasi wisata bagi perekonomian masyarakat sekitarnya.

Atraksi utama Desa Pemuteran adalah wisata laut seperti diving, snorkling serta wisata alam karena dekat dengan pegunungan. Terumbu karang dijaga kelestariannya oleh penduduk sehingga tidak rusak seperti sebelum menjadi DTW. Masyarakat mengembangkan sistem Biorock untuk memperbaiki terumbu karang yang telah di rusak nelayan. Coral Reef reborn Desa Pemuteran Bali adalah merupakan tagline dari usaha pelestarian terumbu karang. Desa pemuteran mempunyai pantai yang berpasir hitam dan masih alami. Akomodasi dan akses penunjang seperti Tourist Information Center dapat dijumpai dengan mudahnya di desa ini.

Strengths	Weaknesses
<ul style="list-style-type: none"> • Pemandangan pantai yang indah baik gunung maupun pantai • Pantai mempunyai terumbu karang yang kaya jenis karangnya • Banyak fasilitas pendukung seperti hotel dan restoran • Tidak ada pedagang acung • Suasana relatif tenang dan nyaman • Dilalui jalan raya yang lebar 	<ul style="list-style-type: none"> • Kawasan dekat pantai relatif kotor • Kurangnya sign jalan menuju pantai sehingga sering menyebabkan wisatawan tersesat masuk ke jalan buntu milik sekelompok hotel • Banyaknya jalan ke pantai yang dikuasai hotel • Tidak ada suvenir khas Pemuteran yang bisa dijadikan kenangan untuk dibawa pulang oleh wisatawan
Opportunities	Threats
<ul style="list-style-type: none"> • Membangun promosi untuk industri MICE, karena sudah terdapat relatif cukup fasilitas • Penambahan sign yang jelas untuk jalan-jalan yang bisa tembus ke pantai 	<ul style="list-style-type: none"> • Jika suasana pantai dibiarkan kotor bisa menyebabkan wisatawan akan beralih ke kawasan pantai lain yang sejenis yang lebih bersih



Kelompok Usaha Bersama di Desa Pemuteran



Salah satu sudut pantai di desa Pemuteran dengan latar belakang perbukitan



Salah satu sudut pantai Pemuteran dengan perahu-perahu nelayannya



Masih ada sampah teronggok di pinggir pantai

5.2.3.2 Desa Wisata Munduk

Strengths	Weaknesses
<ul style="list-style-type: none"> • Pemandangan alam yang sangat indah karena terletak di lereng perbukitan yang menghadap ke pantai Utara pulau Bali • Udara sangat sejuk karena terletak di ketinggian sekitar 700 meter dari permukaan laut • Kawasan sangat hijau terdiri dari perkebunan kopi, cengkeh dan persawahan • Suasana sepi dan tidak hingar bingar oleh suara kendaraan maupun bar • Sudah terdapat beberapa penginapan yang berbentuk <i>homestay</i>, <i>bungalow</i> yang murah dan terdapat restoran • Terdapat beberapa air terjun • Jalan-jalan desa yang sekaligus bisa menjadi jalur trekking 	<ul style="list-style-type: none"> • Jalan menuju desa Munduk sempit, menanjak dan berkelok. Pengemudi kendaraan harus mahir • Jauh dari pusat turis, pusat perbelanjaan dan fasilitas kesehatan yang besar • Signal telephone seluler lemah • Mulai terdapat sepeda motor yang mempunyai knalpot bersuara keras

Opportunities	Threats
<ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan agrowisata perkebunan cengkeh dan pengolahan kopi • Masyarakat menjadi guide trekking • Pusat kesehatan yang representatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Desa yang memiliki alam dan fasilitas serupa seperti Belimbing dan lain-lainnya.



Wisatawan manca negara yang trekking di jalan desa sambil menikmati pemandangan dan udara segar.

Desa Munduk telah menjadi destinasi wisata sejak jaman kolonial Belanda dengan membangun sebuah tempat peristirahatan (Kompas, 2017). Kelebihan Desa Munduk adalah udara yang sejuk dan suasana yang asri dengan adanya sentra kopi dan cengkeh. Desa munduk merupakan desa yang berbasis desa budaya agraris. Gede Kresna warga Desa Bengkala menyatakan:

“Wisata sendiri berasal dari terminologi lama, artinya kunjungan raja ke desa-desa untuk perbaikan kualitas. Jadi, berwisata bukan sekedar pelesir. Kata itu mengalami peyorasi kalau kita mengartikannya hanya tentang bersenang-senang. Ketika pariwisata tidak bisa membawa kita pada peningkatan-peningkatan kualitas hidup, itu artinya kemunduran.” (Kompas, 2017)



Pemandangan dari ketinggian di desa Munduk dengan latar belakang perbukitan, pohon cengkeh, kelapa dan persawahan terasering

5.2.3.3 Desa Wisata Sambangan

Strengths	Weaknesses
<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi dekat kota Singaraja memudahkan wisatawan untuk memilih penginapan, restoran dan mengunjungi obyek wisata lainnya • Alamnya masih hijau dengan pemandangan perbukitan • Terdapat beberapa hotel dan restoran • Terdapat kolam renang umum • Terdapat beberapa air terjun yang salah satunya yang terbesar adalah air terjun Aling-aling yang terkenal 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada transportasi umum • Jalan menuju desa relatif sempit • Petunjuk arah menuju ke obyek wisata Sambangan kurang jelas • Petunjuk tarif masuk kurang jelas terlihat dari tempat parkir. • Banyak orang yang tidak berkepentingan bergerombol di tempat penjualan karcis • Kurangnya SOP khususnya terhadap keselamatan air bah sehingga terjadi korban berulang

Opportunities	Threats
<ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan <i>homestay</i> untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat • Masyarakat terlibat sebagai guide yang terlatih • Tempat perawatan darurat kecelakaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Signal telephone seluler lemah • Suasana di pangkalan trekking ke air terjun tidak jelas sehingga dapat menyebabkan wisatawan tanpa guide merasa kurang nyaman dan dikhawatirkan memilih tempat yang lain

BREAKING NEWS



Kompol Ronny Riantoko, S.I.K., M.M. Resmi Menjabat Wakapolres Buleleng

Lagi, Air Terjun Aling-Aling Sambangan Telan Korban, * Satu Pengunjung Tewas, Pemandu Wisata Hilang Terseret Air Bah

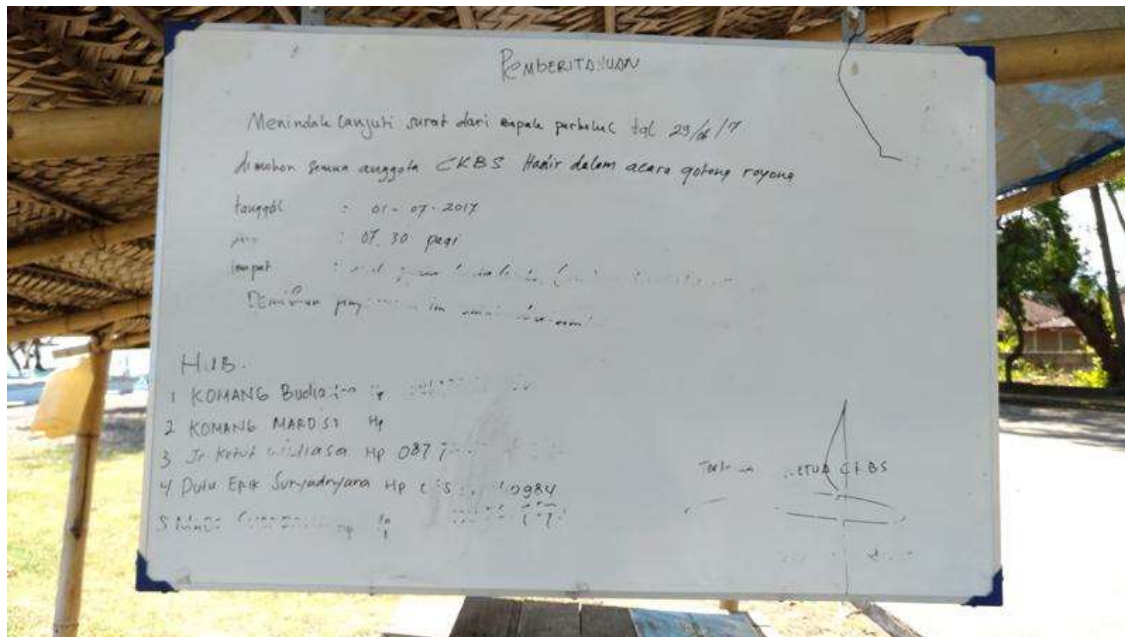
Berita di salah satu portal berita online mengenai kecelakaan di air terjun Aling-aling



Desa Wisata Sambangan

5.2.3.4 Desa Wisata Kalibukbuk

Strengths	Weaknesses
<ul style="list-style-type: none"> • Pantai dengan pasir hitam yang mempunyai pemandangan yang indah • Terdapat atraksi naik perahu untuk melihat lumba-lumba • Tidak ada pedagang acung • Terdapat persatuan yang kuat di antara penjual jasa pengguna pantai • Tarif perahu seragam, tidak perlu tawar menawar • Fasilitas pendukung, hotel dan restoran yang cukup baik • Akses jalan yang baik 	<ul style="list-style-type: none"> • Beberapa bagian pantai agak kotor • Fasilitas pedestrian kurang bagus • Terdapat beberapa bangunan hotel yang terbengkalai
Opportunities	Threats
<ul style="list-style-type: none"> • Mempromosikan untuk kegiatan MICE 	<ul style="list-style-type: none"> • Turis yang merasa kurang aman saat berjalan kaki di kawasan desa Kalibukbuk dapat menyebabkan kurang-puasan dan membuat citra buruk



Papan pengumuman kegiatan gotong royong persatuan pengguna pantai Kalibukbuk



Bangunan bekas hotel yang terbengkalai



Kode Etik di Pantai Lovina



Tempat Sampah di Pantai Lovina

5.2.4 Desa Wisata di Kota Denpasar

Desa wisata di kota Denpasar adalah wisata alam dengan memanfaatkan sistem subak yang diterapkan di sawah di Bali. Kota Denpasar hanya mengandalkan atraksi yang menawarkan wisata trekking kecuali desa Sanur Kauh yang memiliki pemandangan alam.

5.2.4.1 Desa Wisata Penatih

Strengths	Weaknesses
<ul style="list-style-type: none">• Dekat dengan pusat kota dan pusat turis• Masuk dalam agenda city tour• Masih terdapat persawahan di pinggiran kota• Mempunyai subak yang aktif berperan alih fungsi lahan, sekaligus menunjang produktivitas masyarakat setempat.• Mempunyai terowongan subak• Perencanaan dan dukungan dari pemkot Denpasar dengan membuat masterplan yang holistic dan membentuk badan pengelola	<ul style="list-style-type: none">• Suhu agak panas• Suasana pedesaan agak berkurang karena sudah banyak perumahan-perumahan
Opportunities	Threats
<ul style="list-style-type: none">• Mempromosikan kepada travel agent agar memasukkan dalam agenda tournya• Melibatkan subak sebagai atraksi	<ul style="list-style-type: none">• Terdapat beberapa desa tetangga yang mempunyai potensi sejenis



Kegiatan subak yang masih lestari

5.2.4.2 Desa Wisata Sanur Kauh

Strengths	Weaknesses
<ul style="list-style-type: none"> • Mempunyai pantai yang indah dengan pasir putih. Desa ini adalah tempat lokasi pantai Mertasari yang terkenal • Fasilitas pendukung, hotel dan restoran yang cukup baik • Keamanan yang baik terlihat dengan banyaknya ekspatriat dan perwakilan negara asing yang tinggal di desa ini • Keterlibatan desa sangat baik dalam mengelola pungutan dan keamanan pantai • Tersedia jalur trekking dan jogging di pinggir pantai dan di persawahan • Komitmen subak untuk mempertahankan persawahan • Dekat pusat turis dan pusat kota • Sebagai desa terbaik dibidang kinerja keuangan dan Inovation Government Award (IGA), serta desa terbaik 	<ul style="list-style-type: none"> • Kurangnya petunjuk arah ke pantai • Jalan masuk ke pantai sempit • Petugas pengelola pantai/ parkir tidak ramah (tidak senyum) • Kurangnya toilet umum di sepanjang pantai

<p>dibidang keuangan dan inovasi bidang pelayanan publik</p> <ul style="list-style-type: none"> • Fasilitas pendukung yaitu hotel, restoran dan fasilitas kesehatan lengkap • Sering menjadi tempat festival 	
Opportunities	Threats
<ul style="list-style-type: none"> • Mengelola kebersihan dan penataan pedagang di pantai Mertasari • Mengatur jadwal festival dengan melibatkan masyarakat desa agar teratur keberlangsungannya 	<ul style="list-style-type: none"> • Desa tetangga yang mempunyai pantai terusan yang sama • Abrasi air laut



Jalan subak yang juga berfungsi sebagai *jogging track*.

5.2.4.3 Desa Wisata Kesiman Kertalangu

Desa wisata Kesiman Kertalangu mempunyai tagline Desa Budaya dan Rekreasi Keluarga. Fasilitas yang terdapat di Desa Budaya Kertalangu ini antara lain: taman kertalangu, sasana budaya, alun-alun, kopi sawah, merpati room, angsa room, genesha park, genesa ArtScience, 3 km area jogging, kolam pancing, plying fox, toko cindramata dan lain lain.

Strengths	Weaknesses
<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat desa budaya Kertalangu • Adanya jogging track dengan pemandangan sawah yang asri • Adanya fasilitas outbound • Dikelola secara profesional dengan tetap melibatkan aktifitas masyarakat setempat • Dekat dengan kota dan pusat turis • Mempunyai fasilitas restoran dan tempat pertunjukan terbuka yang luas • Masih adanya ketersediaan lahan untuk pengembangan 	<ul style="list-style-type: none"> • Akses sering macet • Kebersihan tempat parkir • Event tidak rutin
Opportunities	Threats
<ul style="list-style-type: none"> • Promosi trekking sawah di dalam kota • Sebagai tempat pameran seni internasional • Menjadi tempat pertunjukan rutin 	<ul style="list-style-type: none"> • Ada beberapa tempat yang berpotensi sama

5.2.4.4 Desa Wisata Serangan

Desa wisata Serangan adalah desa wisata bahari serta terdapat penangkaran tukik sebagai upaya pelestarian kura-kura. Sama seperti desa Pemuteran, penduduk sebagian besar pendapatannya berasal dari nelayan.

Strengths	Weaknesses
<ul style="list-style-type: none"> • Mempunyai pantai yang indah dengan pasir putih. Desa ini berupa sebuah pulau • Keterlibatan desa yang baik dalam mengelola pungutan dan keamanan pulau • Dekat pusat turis dan pusat kota 	<ul style="list-style-type: none"> • Beberapa ruas jalan di dalam desa sempit • Sampah berserakan di beberapa tempat • Kurangnya fasilitas hotel dan restoran
Opportunities	Threats
<ul style="list-style-type: none"> • Membangun fasilitas penginapan (<i>homestay</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> • Beberapa kali terjadi peristiwa bentrok akan mengusik kenyamanan wisatawan



Pantai yang bersih dan berpasir putih

5.2.5 Desa Wisata di Kabupaten Gianyar

Desa wisata yang ada di kabupaten Gianyar sebagian besar berdasarkan atas desa wisata yang menghasilkan kerajinan dan berhubungan dengan kesenian seperti seni tari, patung, ukiran dan gamelan.

5.2.5.1 Desa Wisata Batubulan

Desa Wisata Batubulan yang mempunyai pusat-pusat kesenian patung dan ukiran yang cukup kondang di kalangan turis domestik maupun mancanegara. Desa wisata ini juga dikenal sebagai tempat penyelenggaraan berbagai seni pertunjukan khas Bali, seperti Tari Kecak, Tari Barong, serta Tari Legong.

Strengths	Weaknesses
<ul style="list-style-type: none"> • Dekat dari pusat kota • Sebagai tempat pertunjukan barong, keris dan kecak yang terkenal dan sudah mempunyai <i>brand image</i> • Pertunjukan rutin setiap hari • Sebagai sentra ukir padu padas • Keterlibatan masyarakat tinggi • Terletak di jalur wisata ke Kintamani, Ubud dan Besakih 	<ul style="list-style-type: none"> • Fasilitas parkir dan menaik turunkan penumpang kurang • Macet pada saat jam puncak
Opportunities	Threats
<ul style="list-style-type: none"> • Membuat sentra pertunjukan dan sentra parkir • Mengembangkan diversifikasi ukiran selain batu padas • Mengembangkan seni selain tari barong dan kecak 	<ul style="list-style-type: none"> • Beberapa daerah tujuan wisata juga menyelenggarakan pertunjukan sejenis • Beberapa daerah lain juga membuat kerajinan yang sejenis



Pertunjukan tari Barong di Batubulan

Sumber: Ragam Tempat Wisata



Tempat berjualan patung batu cadas

5.2.5.2 Desa Wisata Mas Ubud

Hampir di sepanjang jalan menuju ke desa Mas dipenuhi oleh aneka macam art-shop yang berfungsi sebagai sentra perdagangan kerajinan patung. Di art-shop itu pula banyak ditemukan mereka yang bekerja sebagai pemahat, pengukir dan pematung. Ciri dari kerajinan yang menjadi daya tarik desa Mas ini yakni keteguhannya dalam mengusung nilai-nilai humanisme dan naturalisme sebagai pesan sentralnya.

Strengths	Weaknesses
<ul style="list-style-type: none"> • Terletak di daerah relatif aman terlihat dari banyaknya kunjungan turis ke artshop • Sebagai sentra ukir-ukiran kayu • Sebagai pusat pemasaran hasil ukiran kayu dari desa-desa tetangga • Alam yang masih hijau dengan persawahan dan pohon-pohon besar 	<ul style="list-style-type: none"> • Lebarnya perbedaan harga pemasaran hasil kerajinan masyarakat dari masyarakat pengrajin sampai ke pembeli (turis)

Opportunities	Threats
<ul style="list-style-type: none"> Membantu menyalurkan hasil kerajinan dari desa lain 	<ul style="list-style-type: none"> Pertumbuhan warung dan pertokoan mengurangi keasrian pemandangan situasi desa yang tradisional Pertumbuhan industri toko oleh-oleh yang mengancam artshop



Wisatawan manca negara sedang berjalan-jalan di desa Mas



Seorang pengukir sedang menyelesaikan patung

5.2.6 Desa Wisata di Kabupaten Karangasem

5.2.6.1 Desa Wisata Sibetan

Atraksi utama yang ditawarkan oleh Desa Sibetan adalah Agro Tourism dengan kebun salaknya serta pembuatan makanan olahan buah salak, tours and adventure dengan trekking di kebun salak, homestay and kuliner dengan tinggal di rumah penduduk serta merasakan masakan daerah serta olahan salak dan terakhir agro shop yaitu toko tempat penjualan olahan salak sebagai souvenir bagi wisatawan yang berkunjung.

Strengths	Weaknesses
<ul style="list-style-type: none"> • Hutan salak yang rimbun • Alam yang sejuk dan hijau • Jalan hotmix yang bagus • Terdapat agrowisata salak • Terdapat industri pengolahan buah • Industri pengolahan buah menjadi 	<ul style="list-style-type: none"> • Belum ada restoran dan hotel. • Kurang promosi • Belum terlihat pengaturan pariwisata oleh desa • Kurangnya penyuluhan pihak desa akan desa wisata kepada penduduk

<ul style="list-style-type: none"> • rujukan tempat studi banding nasional • Penduduk ramah • Signal HP 4G sepanjang jalan di desa 	
Opportunities	Threats
<ul style="list-style-type: none"> • Keberadaan bisa dipromosikan melalui internet • Pembangunan dan pengoperasian <i>homestay</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Jika terlambat mengatur kegiatan pariwisata akan menyebabkan sulit untuk memperbaikinya sehingga kesempatan bisa diambil oleh desa tetangga

5.2.7 Desa Wisata di Kabupaten Klungkung

5.2.7.1 Desa Wisata Tihingan

Salah satu seni yang berkembang baik di Bali adalah seni musik tradisional, yaitu seni gamelan Bali. Dan salah satu desa yang menjadi sentra pengrajin dan pembuat instrumen gamelan adalah Desa Tihingan. Desa Tihingan merupakan salah satu desa yang menjadi tujuan wisata dengan masyarakatnya yang terkenal sebagai pembuat instrumen Gong (gamelan).

Desa Tihingan terletak di Kecamatan Banjarangkan, Kabupaten Klungkung. Kurang lebih 3 km ke arah barat dari kota Semarapura. Sangat mudah menemukan desa ini, letaknya pun tidak jauh dari kota. Sebagian besar penduduk desa memang bergelut di dunia seni gamelan ini, dan keahlian mereka tentunya didapat secara turun-temurun dari nenek moyangnya. Gong dari Tihingan ini terkenal akan kualitas bahan dan tentunya kualitas suara gamelan. Dan tak heran hasilnya banyak wisatawan domestik dan internasional yang tertarik mengoleksi gamelan Bali ini.

Strengths	Weaknesses
<ul style="list-style-type: none"> • Merupakan sentra kerajinan membuat gamelan di Bali • Kunjungan wisatawan mancanegara relatif stabil untuk berkunjung melihat proses pembuatan gambelan 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak mendatangkan efek ekonomi yang nyata terhadap masyarakat kebanyakan karena wisatawan hanya melihat proses pembuatan gamelan • Belum ada restoran dan hotel

Opportunities	Threats
<ul style="list-style-type: none"> Membuat pelayanan restoran atau beristirahat untuk wisatawan yang berkunjung 	<ul style="list-style-type: none"> Terdapat satu desa pesaing yang mempunyai potensi sejenis, yaitu Jagaraga di Kabupaten Buleleng



Salah satu tempat perajin gamelan

5.2.7.2 Desa Wisata Kamasan

Desa wisata Kamasan merupakan penghasil kerajinan lukisan yang mempunyai corak lukisan yang sangat khas serta kerajinan perak. Desa wisata ini mendapat binaan dari Bank BNI untuk memajukan pengrajin dan membantu pemasaran hasil kerajinan desa Kamasan. Beberapa pengrajin menjadi binaan Bank BNI sehingga muncullah Wastra Kamasan, yaitu membuat berbagai kerajinan dengan menggunakan motif khas lukisan Kamasan seperti topi, tas, map dan lain-lain.

Strengths	Weaknesses
<ul style="list-style-type: none"> • Menyandang predikat sebagai pusat lukisan tradisional Bali. • Akses bagus dekat dengan kota Klungkung • Desa bersih dan rapi 	<ul style="list-style-type: none"> • Mempunyai bantuan pemasaran oleh BUMN namun stafnya jarang di tempat
Opportunities	Threats
<ul style="list-style-type: none"> • Menjalankan peran sebagai agen pemasaran hasil kerajinan dari daerah lain 	<ul style="list-style-type: none"> • Sedikit demi sedikit penduduk yang aslinya secara turun temurun menjalankan peran sebagai pelukis, mulai berganti profesi meninggalkan profesi pelukis seperti menjadi perawat dan lain-lainnya



Suasana salah satu sudut desa Kamasan yang bersih

5.2.7.3 Desa Wisata Selumbung

Desa Wisata Selumbung terkenal dengan wisata dengan atraksi air terjun yang sangat cocok untuk dieksplorasi bagi wisatawan yang menyukai petualangan. Terdapat dua buah air terjun yaitu Yeh Labuh dan Tibu Kresek.

Strengths	Weaknesses
<ul style="list-style-type: none"> • Dekat dengan pusat turis Candi Dasa • Dekat dengan kawasan wisata Putung yang mempunyai pemandangan sea view spektakuler • Terdapat air terjun • Terdapat suasana pedesaan yang khas 	<ul style="list-style-type: none"> • Fasilitas restoran dan penginapan tidak ada • Signal HP lemah
Opportunities	Threats
<ul style="list-style-type: none"> • Menjadi suplier logistik tempat starting point pendakian ke Putung 	<ul style="list-style-type: none"> • Kesempatan menjadi suplier logistik untuk wisatawan trekking bisa diambil oleh desa tetangga jika terlambat dilaksanakan

5.2.8 Desa Wisata di Kabupaten Jembrana

5.2.8.1 Desa Wisata Perancak

Desa Wisata Perancak asal muasalnya adalah desa nelayan yang kemudian berkembang menjadi desa wisata. Di areal pantai ini banyak terdapat villa pribadi yang dimiliki oleh wisatawan asing. Di desa ini terdapat pula penangkaran tukik sebagai bentuk kepedualian terhadap kehidupan kura-kura yang semakin berkurang habitatnya.

Strengths	Weaknesses
<ul style="list-style-type: none"> • Pantai yang panjang dan indah • Cocok untuk berselancar dan memancing ikan • Sudah terdapat beberapa vila • Penduduk ramah 	<ul style="list-style-type: none"> • Pantai sangat kotor • Sedikit jalan masuk kepantai dan jalan masuknya pun sempit.
Opportunities	Threats
<ul style="list-style-type: none"> • Menjadi tempat pembangunan vila yang dimiliki oleh wisatawan asing 	<ul style="list-style-type: none"> • Abrasi mengancam vila-vila • Pantai yang kotor mengancam kedatangan turis



Pantai Perancak dengan perahu-perahu nelayan



Ancaman abrasi di pantai Perancak



Onggokan sampah yang berserakan di pantai Perancak



Penangkaran Kura-kura dengan bantuan CSR Daihatsu

5.2.8.2 Desa Wisata Yeh Embang

Strengths	Weaknesses
<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat di jalan urat nadi Denpasar Gilimanuk • Mempunyai pantai yang relatif panjang • Lokasi pura Luhur Rambut Siwi yang mempunyai pengunjung relatif banyak • Mempunyai wisata alam buatan Green Cliff 	<ul style="list-style-type: none"> • Minim promosi di mass media maupu social media • Minim tanda atau sign di lokasi sehingga potensial menyebabkan wisatawan kebingungan untuk menemukan tempatnya • Kegiatan penataan kegiatan pariwisata oleh desa kurang komprehensif
Opportunities	Threats
<ul style="list-style-type: none"> • Menambah pengunjung wisatawan dengan menambah promosi • Mengembangkan wisata tubing di sungai Banjar Nusamara karena prasarananya relatif jauh lebih murah daripada prasarana rafting 	<ul style="list-style-type: none"> • Sulitnya menmukan obyek dapat membatalkan minat wisatawan berkunjung ke Yeh Embang



Obyek wisata alam baru Green Cliff di Yeh Embang

5.2.8.3 Desa Wisata Gumrih

Strengths	Weaknesses
<ul style="list-style-type: none">• Kawasan hijau dan perbukitan• Kawasan perkebunan yang subur• Lokasi Goa Maria• Terdapat Taman Wisata Air Gumrih yang mengkombinasikan indahnya aliran Tukad Panyangan yang tenang dengan hijaunya kelapa dan buyuk liar di sepanjang sungai. Wisatawan dapat menyusuri sungai ini dengan menaiki jukung	<ul style="list-style-type: none">• Akses jalan menanjak curam dan sempit• Tidak ada fasilitas hotel dan restoran dengan makanan internasional
Opportunities	Threats
<ul style="list-style-type: none">• Mengembangkan agrowisata	<ul style="list-style-type: none">• Cuaca hujan dapat mendatangkan air bandang di sungai tempat Taman Wisata Air



Taman wisata air Taman Lestari



Penunjuk arah ke Goa Maria dari jalan raya Denpasar-Gilimanuk

5.2.8.4 Desa Wisata Pendem

Strengths	Weaknesses
<ul style="list-style-type: none"> • Dekat dengan pusat kota Negara • Terdapat air terjun Dewasana yang sangat jernih • Penghubung calon desa wisata Batu Belah 	<ul style="list-style-type: none"> • Akses ke air terjun masih melewati tanah tegalan warga
Opportunities	Threats
<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat mengelola air terjun dan menyediakan jasa makanan dan perlengkapan berenang 	<ul style="list-style-type: none"> • Jalan akses bisa ditutup sewaktu-waktu oleh pemilik tanah



Air terjun di desa Pendem

5.2.9 Desa Wisata di Kabupaten Tabanan

Desa wisata di daerah Tabanan lebih banyak mempunyai atraksi wisata alam dengan pemandangan sawah yang sangat indah berbentuk terasering dengan sistem pengairan khas Pulau Bali yaitu subak.

5.2.9.1 Desa Wisata Belimbing

Strengths	Weaknesses
<ul style="list-style-type: none"> • Pemandangan sawah dengan latar belakang pegunungan yang sangat indah • Terasering sawah lebih menakjubkan daripada Jatiluwih hanya saja tidak seluas Jatiluwih • Udara sejuk dan sangat menyegarkan • Penduduk ramah • Tidak memungut bayaran untuk menikmati indahnya pemandangan • Terdapat beberapa air terjun • Menjadi rumah singgah sementara 	<ul style="list-style-type: none"> • Akses masuk ke dalam pedesaan sangat susah, dan hanya bisa ditempuh dengan sepeda motor • Tidak terdapat restoran internasional • Medan sangat curam • Kurang promosi oleh travel agent • Kunjungan wisatawan tidak rutin

bagi manula saat di Eropa musim dingin	
Opportunities	Threats
<ul style="list-style-type: none"> • Menyaingi Jatiluwih • Masyarakat bisa ikut terlibat menjadi guide trekking 	<ul style="list-style-type: none"> • Jika promosi tidak efektif dikhawatirkan lama kelamaan desa Belimbing tidak dikunjungi wisatawan



Sawah terasering di desa Belimbing

5.2.9.2 Desa Wisata Jatiluwih

Desa Jatiluwih dinobatkan sebagai desa warisan budaya oleh UNESCO sejak 2012 menunjukkan Desa Jatiluwih di Kecamatan Panebel, Kabupaten Tabanan, Bali memang punya keunikan dan kekhasan. eberadaan sawah terasering dan pemandangan hamparan sawah yang luas berundak-undak dan sistem subak yang khusus mengatur pengairan sawah tradisional membuat Desa Jatiluwih memang unik dan layak untuk dikunjungi. Paket wisata pertanian juga ditawarkan kepada wisatawan yakni mengajak para wisatawan bertani dengan penduduk lokal. Wisatawan akan diajak menanam hingga membajak sawah, mengelola subak dan memanen hasil pertanian. Desa Jatiluwih menjadi semakin terkenal dengan kedatangan mantan presiden Amerika yaitu Barrack Obama pada tahun 2017.

Strengths	Weaknesses
<ul style="list-style-type: none"> • Mempunyai areal persawahan terasering terbesar di Bali • Sudah sangat terkenal di dunia. • Mendapat kunjungan dari tokoh-tokoh besar dunia seperti mantan presiden Amerika Barrack Obama • Udara sejuk karena terletak di ketinggian • Mempunyai festival tahunan • Mempunyai beberapa jalur trekking 	<ul style="list-style-type: none"> • Akses ke Jatiluwih jauh • Akses ke Jatiluwih jalannya rusak • Signal telephone lemah
Opportunities	Threats
<ul style="list-style-type: none"> • Menjadi fokus dunia untuk sawah terasering 	<ul style="list-style-type: none"> • Jalan yang rusak menurunkan citra pariwisata di mata wisatawan



Petunjuk tiba di Jatiluwih



Daya tarik utama Jatiluwih yaitu sawah terasering

Sumber: Viator

5.2.9.3 Desa Wisata Nyambu

Desa Nyambu, Kecamatan Kediri, yang dikembangkan menjadi desa wisata ekologis dengan nama program “Langgeng Ecotourism” pada tahun 2016. Destinasi baru itu diresmikan oleh Bupati Tabanan Ni Putu Eka Wiryastuti. Pengembangan desa wisata ekologis tersebut melibatkan Yayasan Wisnu, salah satu lembaga swadaya masyarakat (LSM) di Bali yang selama ini berhasil mengembangkan jaringan ekowisata desa (JED) bekerja sama dengan “British Council” Jakarta.

Program desa wisata itu untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola usaha pariwisata, sekaligus meningkatkan pendapatan melalui pengenalan potensi desa, kekayaan alam, potensi budaya dan seni budaya yang dikelola masyarakat setempat. Upaya tersebut diharapkan mampu memberikan manfaat secara ekonomi serta mendukung pertumbuhan sektor pariwisata.

Strengths	Weaknesses
<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat areal persawahan yang menghijau • Terdapat aktifitas penduduk di persawahan • Suasana desa masih asli dan tenang • Wisatawan bisa terlibat dalam kegiatan menanam padi, membajak sawah dan lain-lainnya • Mendapat bantuan kerjasama pelatihan dari British Council • Dinobatkan sebagai desa wisata ekologis 	<ul style="list-style-type: none"> • Akses masih agak susah karena jalanan rusak • Signal telephone lemah
Opportunities	Threats
<ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan agro wisata • Promosi kepada <i>travel agent</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Jika jalan dibiarkan rusak maka citra yang mulai terbangun dapat menjadi sirna



Salah satu sudut persawahan dan perkebunan di desa Nyambu



Suasana jalan desa Nyambu yang asri namun tidak mulus

Sumber: Kompasiana

5.2.9.3 Desa Wisata Pinge

Indonesia Tourism Development Corporation (ITDC) bakal berperan serta mengembangkan Desa Wisata Pinge di Kabupaten Tabanan menjadi salah satu desa tujuan wisata di Bali. Desa Adat Pinge berada di Kecamatan Marga, Tabanan tepatnya sekitar 17 km dari pusat Kota Tabanan. Salah satu desa tua di Bali ini memiliki panorama hamparan sawah berundak-undak serta situs arkeologi Pura Natar Jemeng. Salah satu potensi wisata yang sudah dikembangkan di daerah ini adalah jalur trekking dan sudah banyak wisatawan asing berkunjung ke sini.

Strengths	Weaknesses
<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat areal persawahan • Suasana desa masih asli dan tenang • Keterlibatan masyarakat dalam tourism sudah berjalan • Petunjuk desa jelas • Wisatawan bisa terlibat dalam kegiatan sehari-hari masyarakat seperti: menanam padi, memasak, 	<ul style="list-style-type: none"> • Akses jalan ke tempat kurang mulus/ rusak • Signal telephone lemah

membuat banten, membajak sawah dan menginap	
Opportunities	Threats
<ul style="list-style-type: none"> • Promosi di internet • Mengatur pembagian dan distribusi homestay 	<ul style="list-style-type: none"> • Jika jalan dibiarkan rusak maka dapat menurunkan kepuasan wisatawan



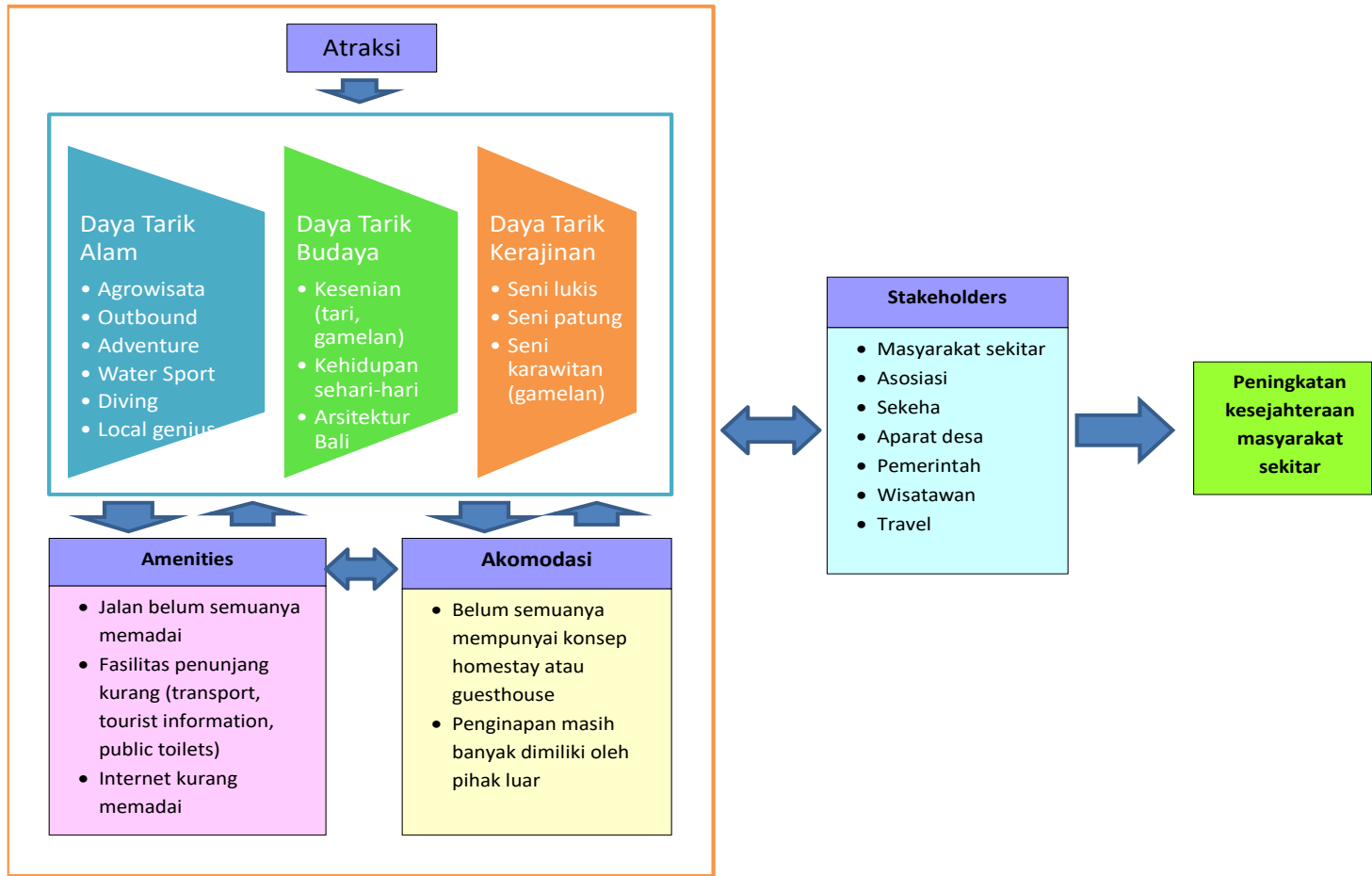
Petunjuk desa jelas

5.3 Model Potensi Desa Wisata di Bali

Dari penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa atraksi desa wisata di Bali karena mempunyai daya tarik alam, daya tarik budaya dan daya tarik kerajinan. Akomodasi yang ada di desa wisata belum sepenuhnya dikelola dan dimiliki oleh masyarakat seperti konsep homestay. Amenities di desa wisata juga belum sepenuhnya menunjang seperti masih banyak jalan yang rusak, belum ada akses internet, belum adanya Tourist Information Center, belum tersedianya toilet umum dan sebagainya. Stakeholders yang terlibat juga berasal dari semua lini yang berhubungan dengan desa wisata.

Berikut adalah Model Potensi Desa Wisata yang ada di Provinsi Bali:

PETA DESA WISATA DI BALI



BAB 6

RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA

Penelitian tahun pertama ini akan dilanjutkan ke penelitian tahun ke dua dari tiga tahun penelitian yang sudah direncanakan. Rencana penelitian tahun kedua adalah sebagai berikut:

Tahun 2 (2018)
<ul style="list-style-type: none"> - Untuk mengetahui persepsi pihak-pihak yang berperan dalam menunjang keberadaan desa wisata, baik bisnis maupun non bisnis (<i>stakeholders</i>): <i>business to business relationship</i> dan <i>business to consumer relationship</i> - Untuk mengetahui persepsi dan harapan dari <i>green consumers</i> - Untuk membuat pemetaan karakteristik rantai pasokan untuk desa wisata

Penelitian tahun kedua akan dilakukan dengan rancangan sebagai berikut:

Informan	Variabel yang Diukur	Metode Pengumpulan Data	Metode Analisis Data	Luaran yang Diharapkan
Tahun Kedua				
<ul style="list-style-type: none"> - <i>Stakeholder</i> - Wisatawan 	<ul style="list-style-type: none"> - Persepsi dan tanggapan <i>stakeholders</i> sepanjang <i>supply chain</i> - Persepsi harapan wisatawan desa wisata 	<ul style="list-style-type: none"> - Wawancara mendalam - Observasi langsung di tempat mitra - Dokumentasi 	<ul style="list-style-type: none"> - Deskriptif kualitatif - <i>Pattern matching</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Laporan penelitian - Artikel ilmiah - Publikasi - Buku ajar - Visiting lecturer terdaftar

Pada tahun kedua akan dilaksanakan Pengabdian pada Masyarakat pada salah satu desa wisata untuk membantu desa tersebut meningkatkan pengelolaan desa wisata terutama dalam hal pengembangan *supply chain management*.

BAB 7

KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini adalah:

1. Masyarakat lokal menyatakan bahwa mereka mendapat manfaat yang positif dengan adanya desa wisata ini. Manfaatnya dapat dirasakan langsung maupun tidak langsung.
2. Desa wisata yang ada di Provinsi Bali mempunyai tiga karakteristik utama yaitu desa wisata berbasis daya tarik alam, daya tarik budaya dan daya tarik kerajinan. Berbasis daya tarik alam karena banyak terdapat destinasi wisata yang memanfaatkan keindahan alam. Budaya Bali sangat menarik dan unik yang kaya akan filosofi Hinduisme sehingga banyak menarik wisatawan untuk berkunjung. Banyak pula terdapat desa wisata yang mempunyai daya tarik karena kerajinan tangan yang dibuat oleh pengrajin.

7.2 Saran

Saran yang dapat diberikan untuk kemajuan desa wisata adalah:

1. Hendaknya keterlibatan masyarakat lokal dalam menjaga kelestarian lingkungan di desa wisata dapat ditingkatkan dengan memberikan pemahaman pentingnya menjaga lingkungan agar keberadaan desa wisata tetap terjaga.
2. Peningkatan keterampilan Sumber Daya Manusia di desa wisata perlu untuk dilaksanakan agar masyarakat lokal tidak tergeser oleh kedatangan Sumber Daya Manusia dari luar Bali yang dikhawatirkan akan mengikis terutama budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, A. F., Ghapar, A. A., Jamal, S. A. & Khairun, N. A. (2015) Sustainable tourism development: a study on community resilience for rural tourism in Malaysia. *Procedia – Social and Behavioral Sciences*, 168, 116-122
- Artana, I. W. A. & Irwanti, N. K. D. (2013) Strategi pengembangan Desa Belimbing sebagai desa wisata di Kecamatan Pupuan, Tabanan – Bali. *Jurnal Perhotelan dan Pariwisata*, 3 (2), 77-91
- Bryman, A., & Bell, E. (2011) *Business research methods* (3rd ed.). Oxford: Oxford University Press.
- Buletin Dewata (2017) [BPPD Badung Bangun Desa Wisata Berbasis Kerakyatan](http://www.buletindewata.com/2017/06/01/bppd-badung-bangun-desa-wisata-berbasis-kerakyatan/). Diunduh pada tanggal 1 Oktober 2017 dari <http://www.buletindewata.com/2017/06/01/bppd-badung-bangun-desa-wisata-berbasis-kerakyatan/>
- Bungin, B. (2012a) *Penelitian kualitatif: komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Bungin, B. (2012b). *Analisis data penelitian kualitatif: pemahaman filosofis dan metodologis ke arah penguasaan model aplikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Buyukkekkik, A., Ozoglu, B. & Kemer, E. (2014) Buyer-supplier relationship in tourism supply chains: a research in Cappadocia Region, Turkey. *Journal of Applied Sciences*, 14 (7), 660-668
- Dangi, T. B. & Jamal, T. (2016) An integrated approach to “Sustainable Community-Based Tourism”. *Sustainability*, 8 (475), 1-32
- Dewi, N. I. K. (2013) *Exploring and understanding relationship marketing and networks in the hotel industry: the case of hotels in the Bali Province of the Republic of Indonesia* (Unpublished doctoral dissertation). University of Salford, Manchester.
- Dewi, N. I. K. (2014) *Corporate Social Responsibility Programme as Part of Complementor Relationship in Hotels’ Network: the Case of Hotel Industry in Bali, the Republic of Indonesia*. Batu-East Java, Indonesia: Proceeding of The 11th UBAYA International Annual Symposium on Management: Social Responsibility as Competitive Advantage In Green Business.
- Dewi, N. I. K., Mataram, I. G. A. B. & Siwantara, W. (2015) *Pengembangan Model Corporate Social Responsibility Hotel Berbasis Filosofi Tri Hita Karana di Kabupaten Badung, Bali*. Badung, Indonesia: Proceeding Seminar Nasional dan Pertemuan Peneliti 2015.
- Dinas Pariwisata Pemerintah Provinsi Bali. (2016a) Statistik Pariwisata Tahun 2015. Diunduh pada tanggal 21 Mei 2016 dari www.disparda.baliprov.go.id/statistik2
- Dinas Pariwisata Pemerintah Provinsi Bali. (2016b) Pertumbuhan Kunjungan Wisatawan Nusantara Tahun 2015. Diunduh pada tanggal 21 Mei 2016 dari www.disparda.baliprov.go.id/statistik2

- Goodwin, H. & Santilli, R. (2009) Community-Based Tourism: a success?. *International Centre for Responsible Tourism Occasional Paper 11*, 1-37
- Jamrozy, U. (2007) Marketing of tourism: a paradigm shift toward sustainability. *International Journal of Culture, Tourism and Hospitality Research*, 1 (2), 117-130
- Kompas.com (2016) *Kadis Pariwisata: Tiap Tahun Bali Dapat Penghargaan*. Diunduh pada tanggal 27 Mei dari <http://travel.kompas.com/read/2016/01/06/123400427/Kadis.Pariwisata.Tiap.Tahun.Bali.Dapat.Penghargaan>
- Lee, T. H. (2013) Influence analysis of community resident support for sustainable tourism development. *Tourism Management*, 34, 37-46
- Maharini, D. A. E. dan dan Arida, I N. S. (2014) Keterlibatan Masyarakat Dalam Mengelola Desa Wisata Pangsang Di Kabupaten Badung. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 2(1), hal. 68-79
- Mihalic, T. (2016) Sustainable-responsible tourism discourse – towards ‘responsustable’ tourism. *Journal of Cleaner Production*, 111, 461-470
- Milles M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: an expanded sourcebook* (2nd ed.). London: Sage Publications.
- Nalayani, N. N. A. H. (2016) Evaluasi dan strategi pengembangan desa wisata di Kabupaten Badung, Bali. *JUMPA*, 2 (2), 189-198
- Sarantakos, S. (2013) *Social research* (4th ed.). Hampshire: Palgrave Macmillan
- Saunders, M., Lewis, P. & Thornhill, A. (2016) *Research methods for business students* (7th ed.). Edinburgh: Pearson Education Limited.
- Sigala, M. (2008) A supply chain management approach for investigating the role of tour operators on sustainable tourism: the case of TUI. *Journal of Cleaner Production*, 16, 1589-1599
- Song, H. (2012) *Tourism Supply Chain Management*. New York: Routledge, Taylor Francis group. Diunduh pada tanggal 1 Mei 2016 dari https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=582oAgAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=marketing+supply+chain+management+tourism&ots=QiSABefod4&sig=pR8k2OVBiQawWa0FfduMMh2elxk&redir_esc=y#v=onepage&q=marketing%20supply%20chain%20management%20tourism&f=false
- Sukariyanto, I. G. M. (2015) *Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Desa Belandian sebagai desa wisata di Kabupaten Bangli*. Skripsi Sarjana. Badung: Sekolah Tinggi Ilmu Pariwisata Bali.
- Surya (2016) *Desa Wisata di Kabupaten Badung dinilai Mati Suri*. Diunduh pada tanggal 1 Oktober 2017 dari <http://denpostnews.com/2016/04/20/desa-wisata-di-badung-dinilai-mati-suri/>

- Tempo.co. (2016) *Bali Kembangkan 11 Desa Wisata Dongkrak Ekonomi Warga*. Diunduh pada tanggal 27 Mei 2016 dari <https://m.tempco.co/read/news/2016/02/16/090745504/bali-kembangkan-11-desa-wisata-dongkrak-ekonomi-warga>
- Tribunnews.com. (2016) *Tepat Jika Pemprov Bali Mengembangkan Desa-desi Wisata*. Diunduh pada tanggal 27 Mei 2016 dari <http://www.tribunnews.com/travel/2016/03/23/tepat-jika-pemprov-bali-mengembangkan-desa-desi-wisata>
- Țigu, G. & Călărețu, B. (2013) Supply chain management performance in tourism continental hotels chain case. *Supply Chain Management*, 15 (33), 103-115
- Turauskas, L. & Vaitkuniene, Z. (2004) Planning and conducting focus group discussions in marketing research. *Problem and Perspective in Management*, 2, 304-308
- Vinay, R. R. (2014) Perception and creating a new model „community tourism“. *International Journal of Logistics & Supply Chain Management Perspectives* © Pezzottaite Journals, 3 (2), 1059-1065
- Waligo, V., Clarke, J. & Hawkins, R. (2013) Implementing sustainable tourism: a multi-stakeholder involvement management framework. *Tourism Management*, 36, 342-353
- Widiantara, I. G. A. B. & Wisnawa, I. M. B. (2013) Strategi pengembangan *eco-lodge* dan *eco – recreation* sebagai daya tarik wisata di Desa Sidemen, Karang Asem, Bali. *Jurnal Perhotelan dan Pariwisata*, 3 (1), 63-71
- Yin, R. K. (2009) *Case study research: design and methods* (4th ed.). London: Sage Publication
- Zamfir, A. & Corbos, R. A. (2015) Towards sustainable tourism development in urban areas: case study on Bucarest as Tourist Destination. *Sustainability*, 7, 12709-12722

LAMPIRAN

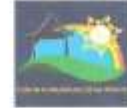
LAMPIRAN 1 Nota Kesepahaman MOU dengan Forum Komunikasi Desa Wisata Bali

47



KESEPAHAMAN BERSAMA (Memorandum of Understanding)

Antara POLITEKNIK NEGERI BALI Dengan FORUM KOMUNIKASI DESA WISATA BALI



NOMOR: 10.10296/PL8/KS/2015
NOMOR: 033/FKDWbB-MOU/X/2015

Dengan rahmat Tuhan yang Maha Esa, pada hari ini Senin tanggal 26 bulan Oktober tahun Dua Ribu Lima Belas, kami yang bertandatangan di bawah ini:

1. **Ir. MADE MUDHINA, MT.** : Direktur Politeknik Negeri Bali, dalam hal ini bertindak untuk dan atas nama Politeknik Negeri Bali, berkedudukan di Kampus Politeknik Bukit Jimbaran, yang selanjutnya disebut **PIHAK KESATU**.
2. **I WAYAN SILA** : Ketua Forum Komunikasi Desa Wisata Bali, dalam hal ini bertindak untuk dan atas nama Forum Komunikasi Desa Wisata Bali, berkedudukan di Torism Board Building, Jalan Raya Puputan No.41, Renon, Denpasar, Bali, yang selanjutnya disebut **PIHAK KEDUA**.

PIHAK KESATU dan **PIHAK KEDUA** yang selanjutnya disebut **PARA PIHAK** sepakat menandatangani Kesepahaman Bersama dalam bidang Peningkatan Tri Dharma Perguruan Tinggi melalui Pengembangan Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian kepada Masyarakat sesuai dengan Visi dan Misi Institusi masing-masing dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kesepahaman Bersama ini berlaku untuk jangka waktu 5 (lima) tahun terhitung sejak ditandatangani dan dapat diperpanjang atas persetujuan **PARA PIHAK**.

Hal-hal yang menyangkut pelaksanaan dari Kesepahaman Bersama ini akan diatur lebih lanjut oleh **PARA PIHAK** dalam perjanjian tersendiri yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Kesepahaman Bersama ini.

Demikian Kesepahaman Bersama ini dibuat dan ditandatangani dalam rangkap 2 (dua), masing-masing bermaterai cukup dan mempunyai kekuatan hukum yang sama, 1 (satu) rangkap untuk Politeknik Negeri Bali dan satu (1) rangkap untuk Forum Komunikasi Desa Wisata Bali.

PIHAK KESATU
Politeknik Negeri Bali



Ir. MADE MUDHINA, MT
NIP. 196203021989031002

PIHAK KEDUA
Forum Komunikasi Desa Wisata Bali



I WAYAN SILA

LAMPIRAN 2-Topik Penelitian Unggulan Politeknik Negeri Bali

KOMPETENSI/ KEAHLIAN/ KEILMUAN	ISSUE STRATEGIS	KONSEP PEMIKIRAN	PEMECAHAN MASALAH	TOPIK RISET YANG DIPERLUKAN
BUSINESS ADMINISTRAT ION	Green Management and Business Administration	Meningkatkan Kemampuan keterampilan manajemen dan administrasi bisnis untuk mendukung keberhasilan stakeholders	Model manajemen dan administrasi bisnis yang berkelanjutan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perancangan Manajemen Pemasaran; 2. Produksi; 3. SDM; 4. Keuangan; 5. Perdagangan Internasional; 6. Manajemen Mutu. 7. Perancangan Administrasi Bisnis dan perkantoran; 8. Perdagangan Internasional.
TOURISM	Pariwisata berkelanjutan berbasis ekonomi, budaya dan lingkungan (Economics, cultural, and Environment Tourism)	Pengembangan kepariwisataan berbasis Tri hita karana	Perancangan dan pengembangan pariwisata berorientasi global yang berbasis pada kearifan lokal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Green Sustainable Tourism Bussines Practice 2. Green and Sustainable Tourism Destination 3. Tourism Service Industri 4. Green Sustainable Mass Tourism 5. Comunity Based Tourism (CBT) 6. Communication & Information Technology in Tourism 7. Green Tourism Ethic 8. Green Human Resource 9. Green Akomodation and Hotel Management 10. Green Transportation Service 11. Tourism Carrying Capacity 12. Green Sustainable Restaurant 13. Green Sustainable Event 14. Sustainable Hotel and Environment 15. Green Culture Tourism

Topik Penelitian yang diajukan

LAMPIRAN-3 Biodata ketua dan anggota tim pengusul

Biodata Ketua Peneliti

A. Identitas Diri

1	Nama Lengkap	Nyoman Indah Kusuma Dewi, SE, MBA, Ph.D
2	Jenis Kelamin	Perempuan
3	Jabatan Fungsional	Lektor Kepala
4	NIP	196409291990032003
5	NIDN	0029096404
6	Tempat & Tanggal Lahir	Klungkung, 29 September 1964
7	E-mail	dewimataram@yahoo.com
8	Nomor Telepon/HP	(0361)227830
9	Alamat Kantor	Kampus PNB, Bukit Jimbaran, Bali
10	Nomor Telp./Faks	(0361) 701981/701128
11	Lulusan yang telah dihasilkan	D3 Program Studi Administrasi Bisnis
12	Mata kuliah yang diampu	1. Manajemen Pemasaran (D3)
		2. Manajemen Pemasaran Internasional (D4)
		3. Ekonomi Internasional (D4)
		4. Strategi Bisnis Internasional (D4)



B. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Udayana	Edith Cowan University	University of Salford
Bidang Ilmu	Ekonomi (Manajemen)	School of Business (Business Administration)	Salford Business School (Bisnis dan Manajemen)
Tahun Masuk-Lulus	1983-1987	2004-2005	2010-2013
Judul Skripsi/Thesis/Disertasi	Pengawasan Persediaan untuk Menurunkan Ongkos Produksi pada Penyosohan Beras UD Sari Bumi di Desa Sangsit, Kabupaten Buleleng	<i>Coursework</i>	Exploring and Understanding Relationship Marketing and Networks In The Hote Industry: The Case of Hotels in The Bali Province of The Republic of Indonesia
Nama Pembimbing/Promotor	Dr. Drs. I Made Sukartha, M.Si,Ak Drs. I Made Jegog	-	Prof. Tony Conway, Ph.D Prof. Jonathan Swift, Ph.D

C. Pengalaman Penelitian dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah (Rp)
1.	2013	Developing a Conceptual Model of Hotel's Network of Business Relationships in the Hotel Industry: the Case of Hotels in Bali. Indonesia	Mandiri	-
2.	2014	Corporate Social Responsibility Programme as Part of Complementor Relationship in Hotels' Network: the Case of Hotel Industry in Bali, the Republic of Indonesia	Mandiri	-
3.	2015	Pengembangan Model Corporate Social Responsibility Hotel Berbasis Filosofi Tri Hita Karana Di Kabupaten Badung, Bali	Kemenristekdikti (tahun 1)	65.000.000
4.	2015	Kajian Numerik dan Eksperimental Integrasi Pompa Kalor dan Sistem Heat Recovery AC Sentral Untuk Konservasi Energi dan Penguangan Emisi CO2 Pada Industri Hotel di Indonesia	Kemenristekdikti	130.000.000
5	2016	Pengembangan Model Corporate Social Responsibility Hotel Berbasis Filosofi Tri Hita Karana Di Kabupaten Badung, Bali	Kemenristekdikti (tahun 2)	50.000.000

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Pengabdian	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah (Rp)
1.	2009	Pelayanan Administrasi Desa Kaitannya dengan Pencatatan Nomor Tempat Tinggal Penduduk di Desa Sidakarya Denpasar	DIPA PNB	5.000.000
2.	2010	Pembinaan Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Desa Bedha Kabupaten Tabanan	DIPA PNB	5.000.000
3.	2013	Pelatihan Motivasi Kerja dan Customer Service bagi Karyawan Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Desa Adat Mengwi Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung	DIPA PNB	7.500.000
4.	2013	Pelatihan pembuatan jajan dengan bahan dasar lokal di desa Apuan Kecamatan Baturiti dan pelatihan Bahasa Inggris, Etika Profesi dan Tracking di desa Adat Pinge Kecamatan Marga Kabupaten Tabanan	DIPA PNB	7.500.000
5	2014	Pelatihan Customer Service dan Motivasi Kerja Karyawan Lembaga Perkreditan Desa di Desa Adat Marga Kabupaten Tabanan	DIPA PNB	7.500.000
6	2014	Peningkatan Peran Teknologi Komunikasi dalam Menjalankan Program Kerja Organisasi pada STT Eka Dharma Jati Banjar Lumbuan Desa Sulahan Kecamatan Susut Kabupaten	DIPA PNB	7.500.000

		Bangli		
7	2015	Pelatihan Excellent Service, Public Relation, English for Guide, English for front liner bagi Masyarakat Sadar Wisata (Darwis) di Desa Baru Kecamatan Marga Tabanan	DIPA PNB	7.500.000
8	2015	Pelatihan Service Excellence dan Administrasi Kearsipan Karyawan Lembaga Perkreditan Desa Adat Dawan Kabupaten Klungkung	DIPA PNB	7.500.000

E. Publikasi Artikel Ilmiah Dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Vol/No/Tahun
1.	The Implementation of Relationship Marketing for Customer Loyalty: Denpasar Front Office antas Airways in Bali	Sarathi ISSN 0852-7741	Vol 15 No. 1, Januari 2008
2.	The Outsourcing Strategy: The Implementation in the Information Technology Business	Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan ISSN 0216-9843	Vol. 5, No 1, Maret 2009
3.	The Component of a Successful Business Relationship	Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan ISSN 0216-9843	Vol. 8, No. 1, Maret 2012
4.	Relationships in the Interorganisational Networks	Jurnal Universitas Ngurah Rai – Akses ISSN 2085-4544	Vol 4, No. 2, Desember 2012

F. Pemakalah Seminar Ilmiah (Oral Presentation) dalam 5 Tahun Terakhir

No	Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu & Tempat
1.	Salford Postgraduate Annual Research Conference (SPARC)	Literature Review of Understanding Relationship Marketing and Networks in the Hotel Industry	30 th -31 th May 2012, Manchester
2.	The 10 th UBAYA International Annual Symposium on Management: Challenges and opportunities of the leading edge in world class supply chain management	Developing a Conceptual Model of Hotel's Network of Business Relationships in the Hotel Industry: the Case of Hotels in Bali. Indonesia	16 th March 2013, Denpasar-Bali
3.	The Development of Bali Tourism in the Global Era (Rajamangala University of Technology Phra Nakhon dan Politeknik Negeri Bali)	Relationship Marketing Dimensions to Build Customer Loyalty in The Bali Hotels Industry, Indonesia: A Literature Review	4 th October 2013, Bangkok
4.	The 11 th UBAYA International Annual Symposium on Management: Social responsibility as competitive advantage in green business	Corporate Social Responsibility Programme as Part of Complementor Relationship in Hotels' Network: the Case of Hotel Industry in Bali, the Republic of Indonesia	15 th -16 th March 2014, Batu-East Java, Indonesia,

5.	Seminar Nasional Senapati 2015	Pengembangan Model Corporate Social Responsibility Hotel Berbasis Filosofi Tri Hita Karana Di Kabupaten Badung, Bali	17 -18 September 2015
6.	The 3rd Bali Internasional Seminar on Science and Technology	Utilising Website to Disseminate Corporate Social Responsibility Pogram Based on Tri Hita Karana Philosophy: A Case of Hotel	15 – 17 October 2015
7.	The 3rd Bali Internasional Seminar on Science and Technology	Trust in Electronic Commerce Business Relationships: A Study of Students’ Perceptions on Website Design	15 – 17 October 2015
8.	13 th INSYMA Market Integration in ASEAN: Sustainable Growth and Cross – Cultural Issues	Corporate Social Responsibility and Culture: The Study in Hospitality	18 – 20 Maret 2016
9.	International Joint Conference on Science and Technology (IJCT) 2016	The Implementation of Tri Hita Karana Based CSR: A Study in The Hotel Industry	12-13 October 2016
10.	Phuket 4 th International Conference on “Business, Economics, Social Science & Humanities –BESSH-2016	Validating A framework of the Integration of Corporate Social Responsibility and Culture: The Case of Hotel Industry	28-29 November 2016

G. Karya Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1	Manajemen Pemasaran Internasional	2013	108 hal	Unit Publikasi PNB
2	Pengantar Ilmu Ekonomi	2013		Unit Publikasi PNB

H. Perolehan HKI dalam 5–10 Tahun Terakhir

No	Judul/Tema HAKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID

I. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial Lainnya dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang Telah Diterapkan	Tahun	Tempat Penerapan	Respon Masyarakat

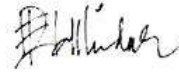
J. Penghargaan dalam 10 tahun Terakhir (dari pemerintah, asosiasi atau institusi lainnya)

No	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
1	Satyalencana Karya Satya	Presiden Republik Indonesia	2015

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Hibah Bersaing

Bukit Jimbaran, 27 Mei 2016
Pengusul,



Nym. Indah Kusuma Dewi, SE, MBA, Ph.D
NIP. 196409291990032003

Biodata Anggota Peneliti 1

A. Identitas Diri

1	Nama Lengkap (dengan gelar)	Dr. I Putu Astawa,S.E.,M.M	
2	Jenis Kelamin	Laki-laki	
3	Jabatan Fungsional	Lektor Kepala	
4	NIP/NIK/Identitas lainnya	19660920 199003 1 002	
5	NIDN	0020096606	
6	Tempat dan Tanggal Lahir	Bondalem, 20 September 1966	
7	E-mail	putuastawa1@pnb.ac.id	
9	Nomor Telepon/ HP	08123600431	
10	Alamat Kantor	Kampus Bukit Jimbaran, Kuta Selatan, Badung.	
11	Nomor Telepon/Faks	0361 701981 Fax. 0361 701128	
12	Lulusan yang Telah Dihasilkan	S-1=198 orang; S-2= Orang; S-3= Orang	
13	Mata kuliah yang di ampu	1. Manajemen	
14. Mata Kuliah yg Diampu		2. Akuntansi	
		3. Kewirausahaan	
		4. Manajemen Keuangan	
		5. Akuntansi Perhotelan	

B. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	FE. UNDIKNAS	FE. UNUD	FE dan Bisnis UB Malang
Bidang Ilmu	Manajemen keuangan	Manajemen keuangan	Manajemen Keuangan
Tahun Masuk-Lulus	1985-1989	2008-2010	2010-2013

Judul Skripsi/Thesis/Disertasi	Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap Rentabilitas Ekonomis Pada PT Sembilan Surya Terang Denpasar	Pengaruh Keputusan Investasi dan Keputusan Pendanaan Terhadap Kebijakan Dividen Serta Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia	Kepemilikan Institusi dan Nilai-Nilai Harmoni Dalam Meningkatkan Kinerja Keuangan Pada Lembaga Perkreditan Desa Di Provinsi Bali
Nama Pembimbing/Promotor	Drs.Dewa Rai Maha Putra, M.Si	Dr. Luh Gede Sri Artini,SE.,M.Si	Prof. Dr. Made Sudarma,S.E.,MM., Ak.,PCA

C. Pengalaman Penelitian Dalam 5 Tahun Terakhir
(Bukan Skripsi, Tesis, maupun Disertasi)

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (JutaRp)
1	2011	Management Strategy and Market Orientation for Small /Medium Enterprises in Gianyar	Mandiri	
2	2011	Local Culture Values and Agency Cost at Micro Financial Institution in Bali	Mandiri	
3	2011	Pengaruh Kebangsaan Anggota Dewan Pada Kinerja Pasar(Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Mandiri	
4	2012	Credit Risk and Harmonious Values Practice (Study at Village Credit Institution (Lembaga Perkreditan Desa) Of Bali Province)	Mandiri	
5	2012	Kewirausahaan dan Harmonisasi (Sebuah Studi Pada Lembaga Perkreditan Desa /LPD Di Bali)	Mandiri	
6	2012	Kepemilikan Institusi dan Moderating Niali-Nilai Harmoni Dalam Mningkatkan Kinerja Keuangan Lembaga Perkreditan Desa Di Provinsi Bali	Hibah Doktor	42.750.000
7	2013	<i>Ownership in the Perspective of Ethnomethodology at the Village Credit Institutional in Bali</i>	Mandiri	
8	2014	<i>Ubud Gets The Customers an Ethnomethodology Approach</i>	Mandiri	
9	2014	<i>The Impact of Local Culture on Financial Performance in Property Firm in Bali</i>	Mandiri	

10	2015	<i>The impact of to Bali toll to the economy of the community Bali</i>	PT Jasa Marga Bali Tol	25.000.000
11	2015	Analisis Skill Tenaga Kerja Industri Pariwisata Di Provinsi Bali	DIPA	16.000.000
12	2016	<i>Performance of Microfinance Institutions In Harmony Cultural Perspective In Bali</i>	Mandiri	

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat Dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (JutaRp)
1	2011	Menyelenggarakan Seminar Internasional Praktek-Praktek Manajemen Terbaik di Asia Pekanbaru, 2-4 Desember 2011	Mandiri	
2	2012	Menyelenggarakan Seminar Internasional Improving Local Business Performance Through Cross Culture Management.	Mandiri	
3	2014	Pendataan Daya Tarik Wisata, Pelatihan Pramuwisata, Bahasa Inggris, Bahasa Jepang, Erika Profesi serta penciptaan rute Trekking baru di Desa Pesinggahang Kecamatan Dawan Kabupaten Klungkung	DIPA	5.000.000
4	2014	Pengembangan DTW Pantai Pandawa melalui pelatihan Bahasa Inggris, Manajemen Pemasaran dan Kebersihan Lingkungan di Desa Kutuh Kecamatan Kuta Selatan	DIPA	5.000.000

E. Publikasi Artikel Ilmiah Dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/ Nomor/ Tahun
1	Pengaruh Kebangsaan Anggota Dewan Pada Kinerja Pasar (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)	Jurnal Analisis Manajemen	Vol.5 No. 2 Desember, 2011
2	<i>Credit Risk and Harmonious Values Practice (Study at Village Credit Institution (Lembaga Perkreditan Desa) Of Bali Province</i>	<i>IOSR Journal of Business and Management (IOSR-JBM)</i> www.iosrjournals.org	<i>ISSN: 2278-487X. Volume 6, Issue 4 (Nov. - Dec. 2012), PP 16-20</i>

3	<i>Ownership in the Perspective of Ethnomethodology at the Village Credit Institutional in Bali</i>	Research Journal of Finance and Accounting www.iiste.org	ISSN 2222-1697 (Paper) ISSN 2222-2847 (Online) Vol.4, No.8, 2013
4	<i>Institutional Ownership and Harmonious Values in Increasing Financial Performance of Village Credit Institution (Lembaga Perkreditan Rakyat/ LPD) in Bali Province</i>	Journal of Basic and Applied Scientific Research www.textroad.com	ISSN 2090-4304 Volume (3) Number (6) June 2013 PART IV
5	<i>The Impact of Local Culture on Financial Performance in Property Firm in Bali</i>	Asia-Pacific Management and Business Application http://apmba.ub.ac.id	ISSN 2252-8997, Volume 3, Number 2 , December 2014
6	<i>Intangible Capital and Leverage to Improve Financial Performance of LPG Agents in Bali</i>	Procedia-Social and Behavioral Sciences www.sciencedirect.com	Volume 211, 25 November 2015, pp 149-156
7	Analisis Kemitraan Bisnis Usaha Perjalanan Wisata di Provinsi Bali	Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan http://www.pnb.ac.id/jbk/	ISSN : 0216-9843, Volume 11 Nomor 2, Juli 2015

F. Pemakalah Seminar Ilmiah (Oral Presentation) dalam 5 Tahun Terakhir

No	Nama Pertemuan Ilmiah / Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1	First Regional Meeting and International Seminar, Horizon Hotel, Bekasi	<i>Management Strategy and Market Orientation for Small /Medium Enterprises in Gianyar</i>	April 2011, Bekasi
2	The Economic Prospect Of Southeast ASEAN	<i>Local Culture Values and Agency Cost at Micro Financial Institution in Bali</i>	Nov 2011, USM University Malaysia
3	Kewirausahaan	Kewirausahaan dan Harmonisasi (Sebuah Studi Pada Lembaga Perkreditan Desa /LPD Di Bali)	Desember, 2012 Universitas Brawijaya
4	Strengthening Microfinance With Local Culture	Risiko Kredit dan Budaya Local Pada Lembaga Perkreditan Desa	Juli, 2012 Politeknik Negeri Bali

5	The International Seminar 2013 Bali State Polytechnic THE DEVELOPMENT OF BALI TOURISM IN THE GLOBAL ERA	<i>The Behavior of Principals in Supporting Tourism (Study at Village Credit Institution at Bali</i>	October 4 th 2013 Raja Manggala University- Thailand
6	International Conference On Tourism In Indonesia	<i>Ubud Gets The Customers an Ethnomethodology Approach</i>	24-27 March 2014, Udayana University and Bali State Polytechnic
7	The Second Asia Pacific Management and Business Application (APMBA) International Conference On Management and Business Science (2014)	<i>The Impact of Local Culture on Financial Performance in Property Firm in Bali</i>	11-12 December 2014 Management Departement, Faculty of Economics and Business University of Brawijaya
8	2 nd International Conference on Sustainability Development	<i>The impact of to Bali toll to the economy of the community Bali</i>	28 February - 1 March 2015, Hotel Bali Paradise- Bali
9	International Seminar In Tourism	<i>Differentiation Strategy and Competitiveness Hotel In Ubud</i>	4 September 2015, Senzhen Polytechnic, China
10	Seminar Nasional dan Pertemuan Peneliti (Senapati, 2015)	Analisis Skill Tenaga Kerja Industri Pariwisata di Provinsi Bali	17-18 September 2015, Kampus Politeknik Negeri Bali, Bali
11	2 nd Global Conference on Business and Social Sciences	<i>Intangible Capital and Leverage to Improve Financial Performance of LPG Agents in Bali</i>	17-18 September 2015, Hotel Aston Denpasar, Bali, Indonesia
12	3 rd Global Conference on Business and Social Sciences	<i>Performance of Microfinance Institutions In Harmony Cultural Perspective In Bali</i>	16-17 Desember 2015, Nexus Hotel & Auditorium, Kualalumpur, Malaysia
13	3 rd Bali International Seminar on Science and Technology (Bisstech 2015)	<i>Information Technology Implementation on Socialization of Harmonious Culture in Bali</i>	15-17 Oktober 2015, Grand Inna Beach Hotel, Bali

G. Pengalaman Penulisan Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1				

H. Pengalaman Perolehan HKI Dalam 10 Tahun Terakhir

No.	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1				

I. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial Lainnya Dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang Telah Diterapkan	Tahun	Tempat Penerapan	Respons Masyarakat
1				

J. Penghargaan yang Pernah Diraih dalam 10 tahun Terakhir (dari pemerintah, asosiasi atau institusi lainnya)

No.	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
1	Wisudawan Lulusan Tercepat	UNUD	2010
2	Mahasiswa Lulusan Terbaik	Universitas Brawijaya	2013
3	Dosen Berprestasi	Politeknik Negeri Bali	2015
4	Satyalancana Karya Satya XX Tahun	Pemerintah Indonesia	2015

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidak-sesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Penugasan Penelitian Produk Terapan.

Denpasar, 4 Maret 2016
Pengusul,



Dr. I Putu Astawa, S.E., M.M

Biodata Anggota Peneliti 2

A. Identitas Diri

1	Nama Lengkap	I Wayan Siwantara, SE, MM
2	Jenis Kelamin	Laki-laki
3	Jabatan Fungsional	Lektor Kepala
4	NIP	196503071992031002
5	NIDN	0007036508
6	Tempat & Tanggal Lahir	Sukawana, 7 Maret 1965
7	E-mail	wayansiwantara@yahoo.com
8	Nomor Telepon/HP	(0361)8448176
9	Alamat Kantor	Kampus PNB, Bukit Jimbaran, Bali
10	Nomor Telp./Faks	(0361) 701981/701128
11	Lulusan yang telah dihasilkan	D3 Program Studi Administrasi Bisnis
12	Mata kuliah yang diampu	1. Manajemen Sumber Daya Manusia (D3 dan D4)
		2. Komunikasi Bisnis 1 (D3)
		3. Komunikasi Bisnis 2 (D3)
		4. Komunikasi Interpersonal (D4)
		5. Manajemen Mutu (D4)

B. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Udayana	Universitas Udayana
Bidang Ilmu	Manajemen	Manajemen
Tahun Masuk-Lulus	1984-1989	2007-2009
Judul Skripsi/Thesis/Disertasi	Standarisasi Waktu Proses Produksi Sebagai Dasar Analisis Kebutuhan Karyawan dan Pengukuran Efisiensi Kerja pada Perusahaan Kerajinan Kipas Putri Bali Denpasar	Pengaruh Kompetensi Profesional dan Motivasi Kerja serta Iklim Organisasi Terhadap Disiplin Kerja dan Kinerja Dosen Politeknik Negeri Bali
Nama Pembimbing/Promotor	Drs. I Made Jegog Drs. I Komang Ardana	Dr. I Gusti Wayan Murjana Yasa, SE, M.Si Drs. I Komang Ardana, MM

C. Pengalaman Penelitian dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah (Rp)
1	2010	Pengaruh Nilai Pelanggan Terhadap Kepuasan dan Loyalitas Pelanggan serta Kinerja <i>Customer Relationship Management Halo Corporate</i> PT Telkomsel Bali	Mandiri	-
2	2011	Analisis Program Pembangunan Potensi Desa Ditinjau Dari Pemanfaatan Sumber Daya Manusia dan Sumber Daya Alam Dengan Pemetaan Tingkat Pengangguran dan Pencemaran Lingkungan di Bali	Hibah Bersaing Dirjen Dikti	35.000.000
3	2012	Pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Kecerdasan Emosional Ketua Koperasi Terhadap Kepuasan Kerja dan Kinerja Manajer Koperasi di Kabupaten Badung	DIPA PNB	13.000.000
4	2013	Dimensi Kualitas Pelayanan Memengaruhi Kepuasan dan <i>Word of Mouth</i> Mahasiswa Politeknik Negeri Bali	DIPA PNB	15.000.000
5	2015	Pengembangan Model Corporate Social Responsibility Hotel Berbasis Filosofi Tri Hita Karana Di Kabupaten Badung, Bali	Kemenristekdikti (tahun 1)	65.000.000
6	2016	Pengembangan Model Corporate Social Responsibility Hotel Berbasis Filosofi Tri Hita Karana Di Kabupaten Badung, Bali	Kemenristekdikti (tahun 2)	50.000.000

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Pengabdian	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah (Rp)
1	2009	Pelayanan Administrasi Desa Kaitannya dengan Pencatatan Nomor Tempat Tinggal Penduduk di Desa Sidakarya Denpasar	DIPA PNB	5.000.000
2	2010	Pembinaan Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Desa Bedha Kabupaten Tabanan	DIPA PNB	5.000.000
3	2011	Pelatihan Life Skill dan Ceramah Menumbuhkan dan Menangkap Peluang Bisnis dalam Menghadapi Perkembangan Pariwisata pada Kelompok Wanita Tani di Br. Giri Dharma, Desa Ungasan, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung	DIPA PNB	7.500.000
4	2011	Pembinaan dan Pelatihan Administrasi Kependudukan Dengan Sistem Komputerisasi di Kelurahan Jimbaran,	DIPA PNB	7.500.000

		Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung		
5	2011	Pembinaan Pedagang Kecil di Pasar Desa Akah Kabupaten Klungkung	DIPA PNB	7.500.000
6	2012	Pembinaan Manajemen dan Administrasi Koperasi di Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung	DIPA PNB	7.500.000
7	2012	Pelatihan Administrasi dan Komputer bagi Aparat Kantor Desa Ungasan, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung	DIPA PNB	7.500.000
8	2012	Pelatihan Pelayanan Prima (Service Excellence) dan Komunikasi Bisnis di Desa Candikuning, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan	DIPA PNB	7.500.000
8	2013	Pelatihan Motivasi Kerja dan Customer Service bagi Karyawan Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Desa Adat Mengwi Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung	DIPA PNB	7.500.000
9	2013	Pelatihan Pembuatan Jajan Dengan Bahan Dasar Lokal di Desa Apuan Kecamatan Baturiti dan Pelatihan Bahasa Inggris, Etika Profesi di Desa Adat Pinge Kecamatan Marga Kabupaten Tabanan	DIPA PNB	7.500.000
10	2014	Pelatihan Customer Service dan Motivasi Kerja Karyawan Lembaga Perkreditan Desa di Desa Adat Marga Kabupaten Tabanan	DIPA PNB	7.500.000
11	2014	Peningkatan Peran Teknologi Komunikasi dalam Menjalankan Program Kerja Organisasi pada STT Eka Dharma Jati Banjar Lumbuan Desa Sulahan Kecamatan Susut Kabupaten Bangli	DIPA PNB	7.500.000
12	2015	Pelatihan Excellent Service, Public Relation, English for Guide, English for front liner bagi Masyarakat Sadar Wisata (Darwis) di Desa Baru Kecamatan Marga Tabanan	DIPA PNB	7.500.000
13	2015	Pelatihan Service Excellence dan Administrasi Kearsipan Karyawan Lembaga Perkreditan Desa Adat Dawan Kabupaten Klungkung	DIPA PNB	7.500.000

E. Publikasi Artikel Ilmiah Dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Vol/No/Tahun
1.	Pengaruh Kompetensi Profesional dan Motivasi Kerja serta Iklim Organisasi Terhadap Disiplin Kerja dan Kinerja Dosen Politeknik Negeri Bali	MATRIX, Jurnal Manajemen, Strategi Bisnis dan Kewirausahaan ISSN 1978-2853	Volume 4 Nomor 1, Pebruari 2010
2.	Pengaruh Nilai Pelanggan Terhadap Kepuasan dan Loyalitas Pelanggan serta Kinerja Customer Relationship Management (Studi pada Halo Corporate PT Telkomsel Bali)	Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan ISSN 0216-9843	Vol. 7, No 3, Nopember 2011
3.	Pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Kecerdasan Emosional Ketua Koperasi Terhadap Kepuasan Kerja dan Kinerja Manajer Koperasi di Kabupaten Badung	Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan ISSN 0216-9843	Vol. 9, No. 2, Juli 2013

F. Pemakalah Seminar Ilmiah (Oral Presentation) dalam 5 Tahun Terakhir

No	Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu & Tempat
1.	Seminar Hasil Penelitian DIPA Politeknik Negeri Bali Tahun 2012	Pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Kecerdasan Emosional Ketua Kopeerasi Terhadap Kepuasan Kerja dan Kinerja Manajer Koperasi di Kabupaten Badung	24 September 2012, Bukit Jimbaran, Badung – Bali
2.	Seminar Nasional & Pertemuan Peneliti <i>Technopreneurship</i>	Dimensi Kualitas Pelayanan Memengaruhi Kepuasan dan <i>Word of Mouth</i> Mahasiswa Politeknik Negeri Bali	30 – 31 Oktober 2013, Bukit Jimbaran, Badung – Bali

G. Karya Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1	Komunikasi Bisnis 1	2011	132 hal.	Unit Publikasi PNB
2	Komunikasi Bisnis 2	2011	95 hal.	Unit Publikasi PNB
3	Komunikasi Interpersonal	2012	110 hal.	Unit Publikasi PNB
4	Manajemen Sumber Daya Manusia	2012	169 hal.	Unit Publikasi PNB
5	Manajemen Mutu	2013	110 hal.	Unit Publikasi PNB

H. Perolehan HKI dalam 5–10 Tahun Terakhir

No	Judul/Tema HAKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID

I. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial Lainnya dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang Telah Diterapkan	Tahun	Tempat Penerapan	Respon Masyarakat

J. Penghargaan dalam 10 tahun Terakhir (dari pemerintah, asosiasi atau institusi lainnya)

No	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Hibah Bersaing

Bukit Jimbaran, 27 Mei 2016
Pengusul,



I Wayan Siwantara, SE, MM
NIP. 196503071992031002

Biodata Anggota Peneliti 3

A. Identitas Diri

1	Nama Lengkap (dengan gelar)	Ir. I Gusti Agung Bagus Mataram, MIT
2	Jenis Kelamin	Laki
3	Jabatan Fungsional	Lektor
4	NIP/NIK/Identitas lainnya	196007021990031001
5	NIDN	0002076007
6	Tempat, Tanggal Lahir	Denpasar, 2 Juli 1960
7	E-mail	imataram@gmail.com
8	Nomor Telepon/HP	(0361)701981, 703574, 085739674225
9	Alamat Kantor	Bukit Jimbaran, Kuta Selatan, Bali
10	Nomor Telepon/Faks	(0361) 701981, 703574
11	Lulusan yang Telah Dihasilkan	D-3 = ... orang; S-1T = ... orang;
12	Mata Kuliah yang Diampu	1 Pengantar Komputer
		2 Aplikasi Komputer 1
		3 Aplikasi Komputer 2

B. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2
Nama Perguruan Tinggi	Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya	Edith Cowan University, Australia
Bidang Ilmu	Teknik Sipil	Information Technology
Tahun Masuk-Lulus	1979 - 1986	2003 - 2005
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi	Perencanaan Sistem Drainase Surabaya Barat	Internetwork Infrastructure
Nama Pembimbing/Promotor	Ir. Fifi Sofia	Garry Trinder dan Dr. David Veal

C. Pengalaman Penelitian Dalam 5 Tahun Terakhir

(Bukan Skripsi, Tesis, maupun Disertasi)

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (Juta Rp)
1	2009	Analisis Unjuk Kerja Transfer File Jaringan 3G GSM Dengan Menggunakan Kartu Prabayar Di Denpasar	DIPA	3
2	2011	Hubungan Golongan dengan Kinerja Dosen pada Jurusan pariwisata Politeknik Negeri Bali Tahun 2010	Mandiri	2
3	2012	Biometrik Wajah	Mandiri	3
4	2013	The Involvement of IT in the Tourism Activities in Bali	Mandiri	5
5	2015	Pengembangan Model Corporate Social Responsibility Hotel Berbasis Filosofi Tri Hita Karana Di Kabupaten Badung, Bali	Kemenristekdikti (tahun 1)	65
6	2016	Pengembangan Model Corporate Social Responsibility Hotel Berbasis Filosofi Tri Hita Karana Di Kabupaten Badung, Bali	Kemenristekdikti (tahun 2)	50

* Tuliskan sumber pendanaan baik dari skema penelitian DIKTI maupun dari sumber lainnya.

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (Juta Rp)
1	2010	Pelatihan Pramuwisata Lokal Berbahasa Inggris dan Tata Graha di Desa Belimbing, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan	DIPA	
2	2012	Pelatihan Pramuwisata untuk Pemberdayaan Lokal di Tusan	DIPA	
3	2012	Persiapan daerah tujuan wisata Besakih	DIPA	
4	2013	Pelatihan Pramuwisata di Nusa Penida	DIPA	
5	2013	Pelatihan Pembuatan Kue di desa Apuan, Tabanan	DIPA	
6	2014	Pengabdian kepada Masyarakat dalam bentuk Pengembangan Pendataan Potensi Kepariwisata dan Pemberian Sembako kepada Masyarakat Kurang Mampu di	DIPA	

		banjar Pujung Kaja, Desa Sebatu, Kecamatan Tegalalang, Kabupaten Gianyar		
	2015	Pengabdian kepada Masyarakat dalam bentuk Pembinaan Bahasa Inggris, Etika Profesi, Guiding, Hospitality dan Kuliner di Desa Belimbing Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan.	DIPA	
	2015	Pengabdian kepada Masyarakat dalam bentuk Pembinaan Masyarakat melalui Pelatihan Table Manner, Kuliner, Excellence Service, Manajemen Usaha dan Kebersihan Lingkungan di Desa Serangan Kecamatan Denpasar Selatan	DIPA	

* Tuliskan sumber pendanaan baik dari skema pengabdian kepada masyarakat DIKTI maupun dari sumber lainnya.

E. Publikasi Artikel Ilmiah Dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/Nomor/Tahun
1	Analisis Unjuk Kerja Transfer File Jaringan 3G GSM Dengan Menggunakan Kartu Prabayar Di Denpasar	Jurnal Teknologi dan Sistem Informasi- STMIK Bandung Bali	Volume 1 Nomor 1 Tahun 2010
2	Hubungan Golongan dengan Kinerja Dosen pada Jurusan pariwisata Politeknik Negeri Bali Tahun 2010	Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan	Volume 7 Nomor 1 Tahun 2011
3	Verifikasi Biometrika Bibir Manusia Dengan Metode Sampul Dan Moment	Jurnal Manajemen Teknologi dan Informatika Matrix	Volume 3 Nomor 1 Tahun 2013

F. Pemakalah Seminar Ilmiah (*Oral Presentation*) dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Nama Pertemuan Ilmiah / Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1.	13 th INSYMA Market Integration in ASEAN: Sustainable Growth and Cross – Cultural Issues	Corporate Social Responsibility and Culture: The Study in Hospitality	18 – 20 Maret 2016

G. Karya Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1	Pengantar Komputer UPW	2007	108 hal	Unit Publikasi PNB
2	Aplikasi Komputer 1	2010	98 hal	Unit Publikasi PNB

H. Perolehan HKI dalam 5–10 Tahun Terakhir

No.	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1				

I. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial Lainnya dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang Telah Diterapkan	Tahun	Tempat Penerapan	Respon Masyarakat
1				

J. Penghargaan dalam 10 tahun Terakhir (dari pemerintah, asosiasi atau institusi lainnya)

No.	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
1			

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Hibah Dana DIPA PNB.

Badung, 27 Mei 2016

Pengusul,

Ir. I Gusti Agung Bagus Mataram, MIT
NIP. 196007021990031001

Exploring the potential of cultural villages as a model of community based tourism

Nyoman Indah Kusuma Dewi^{1*}, I Putu Astawa², I Wayan Siwantara¹, and I Gusti Agung Bagus Mataram²

¹Business Administration Department, International Business Management Study Program, Bali State Polytechnic, Bukit Jimbaran, Kuta Selatan, Badung, Bali, Indonesia

²Tourism Department, Tourism Business Management Study Program, Bali State Polytechnic, Bukit Jimbaran, Kuta Selatan, Badung, Bali, Indonesia

Email: ikdewi@pnb.ac.id (indicated by *)

Abstract. The purpose of this paper is to provide better understanding of the potential of cultural villages as a model of Community Based Tourism (CBT). CBT is a concept for developing the prosperity of local communities where the tourist destination located by directly involved in tourism businesses. The research is took place in Buleleng Regency, North of Bali, where the tourism business is growing in this area. The number of cultural village in Buleleng Regency is 10 villages and 4 of them have been awarded the “Anugerah Desa Wisata” from Cultural Village Forum which consists of silver (3 villages) and bronze (1 village) categories. The research question is how the potential of cultural villages as a model of CBT does in Buleleng Regency. A qualitative research has been applied for this research. Data is collected through in depth interview with the informants from the community who directly involve in the tourism businesses. Observation and document review are also used. Data is analyzed in qualitative manner following Miles and Huberman method: data reduction, data display and conclusion drawing. Four villages that won the award are the cases to be explored. Those are Pemuteran Village, Munduk Village, Sambangan Village and Kalibukbuk Village. The findings revealed that those four villages have its own uniqueness and strong point as cultural villages. Pemuteran village has strong point for under water attraction and involve local community to preserve the coral reefs. Munduk village relies on agro-tourism and traditional game as tourist’s attraction. Sambangan village is famous of its natural charm such as waterfalls and extreme sport in the waterfalls area. Kalibukbuk village also known as Lovina beach depends on black sandy beach with dolphin watching as the main attraction. It is also apparent that the local community is actively involved and gets benefits from the tourism businesses.

1. Introduction

The concept of Community Cased Tourism (CBT) is gained popularity in the last three decades, as a notion to improve the prosperity of local communities where the tourist destination located by directly involved in tourism businesses and activities (Goodwin & Santilli, 2009; Vinay, 2012; Amir et al., 2015). Previously, benefits from tourism only going to those who own tourism businesses only. Local community is not taken important parts in tourism businesses and has little contribution to the tourism

development. CBT is then been promoted as a means of development whereby the social, environmental and economic needs of local communities are met through the offering of a tourism product (Goodwin & Santilli, 2009). One of the model or implementation for CBT is a cultural or rural village tourism (in this paper is cultural village). The tourism authority in many countries introduces the implementation of CBT for sustainable tourism initiative. Therefore, the benefits of tourism industry can be fruitful for the social, environmental and local communities. This concept also is adopted in Indonesia. Indonesian government through the Ministry of Tourism is targeting to develop 1.902 cultural villages consist of 787 cultural villages based on maritime, 576 cultural villages based on river, 165 cultural villages based on irrigation, and 374 cultural villages based on lake on 2019 (Swa.co.id, 2017). Bali as the most famous tourist destination in Indonesia is pioneering in implementing the concept of CBT by establishing and developing cultural villages. Cultural villages in Bali seem as a mean to protect the social, environment and culture from the impact of tourism. Currently, Bali has 53 cultural villages (Tribunnews.com, 2016; Timesindonesia.co.id, 2017) and targeted to achieve 100 villages in 2018 (Swa.co.id, 2015; Timesindonesia.co.id, 2017).

Regarding to achieve this, cultural village has to understand itself in term of strength, weakness, opportunity and threath. Each of cultural village has its own potentials to be explored in order to be sustained and benefited local community. There is lack of paper discusses the potentials of cultural village as a model of CBT. To name of a few: (1) Priono (2013) explored the potential of a village that has potential to be developed as a cultural village; (2) Syafi'i and Suwandono (2015) and Purnada, Wilopo and Hakim (2016) focused on planning a cultural village; (3) Widari (2016) viewed from the tourist perception of the attraction and the community involvement of Jatiluwih village; and (4) Okazaki (2008) and Stone and Stone (2011) reviewed the community participation. These studies mainly only focus on establishing a cultural village and involvement of community without comprehensively discuss how to explore the potentials to be able to sustain in tourism industry. Thus, the purpose of this paper is to explore the potentials of cultural village which is from this cultural village can be improved.

The study setting

The study is took place in Buleleng regency. Buleleng is located in the northern hemisphere Bali Island stretching from west to east. Buleleng bordering with Jembrana regency in western section, the Bali Sea in the north, Karangasem regency in eastern part and four regencies in the south namely Jembrana, Tabanan, Badung and Bangli (Buleleng Dalam Angka, 2017). Buleleng has a beach on the northern with reaching 157.05 long coastlines. The overall Buleleng area is 136.588 hectares or 24.25% of the area of Bali province. Buleleng has 57 tourist destinations/objects divided into three tourism areas that are tourism area of Batuampar, Kalibukbuk/Lovina and Air Sanih. Buleleng has assigned ten villages as cultural villages (koranbuleleng.com, 2016). These are Sembiran village in Tejakula district, Gitgit, Sambangan and Ambengan village in Sukasada district, Bebetin village in Sawan district, Munduk, Kaliasem, and Goblek in Banjar district, Kalibukbuk village in Buleleng district, and Pemuteran in Gerokgak district. They assigned as the cultural village by the Buleleng's Regent Decree dated December 21, 2015. The requirements to be assigned as cultural villages based on accessibility, attractions, amenities and organization. However, not all of the cultural villages are well managed and attract tourists to visit. The number of tourist to visit Buleleng has improving during 5 years since 2012 to 2016. The domestic tourists from 2012 to 2016 are 295.816, 349.981, 372.814, 402.639, and 504.145 respectively. The international tourists are 267.079, 288.166, 291.012, 300.305, and 301.313 respectively.

2. Literature Review

2.1 Community Based Tourism (CBT)

CBT is promoted as a means of tourism development whereby the social, environmental and economic needs of local communities are met through the tourism products offered (Goodwin & Santilli, 2009; Vinay, 2012). CBT is a tool for achieving sustainable tourism (Lee, 2013). CBT is a form of tourism that aims to engage and benefit local people, especially indigenous peoples in a village. One example of the CBT concept is a cultural village where villagers manage their own tourism potentials by joint management and shared profit sharing (Amir et al., 2015). The main principle of CBT is to improve the living standards of local communities. Characteristics of CBT are: (1) benefits enjoyed by local communities; (2) shared infrastructure; (3) equity in receiving benefits; (4) the initiative to protect the environment; (5) companies from outside can form joint ventures with local communities; (6) the community owns and manages the company itself; (7) although the company is privately owned but benefits to the local community; (8) development of networks for tourism products; (9) cooperatives; And (10) private sector development in the empowerment of village potentials.

2.2 Cultural village

The cultural village is a development of a village in the form of integration between attractions, accommodation and supporting facilities presented in the community life structure (Artana & Irwanti, 2013; Sukariyanto, 2015). Cultural Village is a rural area that offers a whole atmosphere that reflects the authenticity of the countryside, both in terms of social culture, customs, daily life, traditional architecture, village spatial structure, and has the potential to be developed various components of tourism, for example: attractions, food and beverage, souvenir, lodging, and other tourist needs. The cultural village is a form of integration between attractions, accommodation, and supporting facilities presented in a community life structure that blends with the prevailing rules and traditions. There are two main concepts in the components of the cultural village, namely accommodation and attractions. The accommodation is part of the residence of the locals and/or units that develops over the concept of residence. While the attractions are all the daily life of the local population along with the physical setting of the village location that allows the integration of tourists as active participation such as dance courses, language and others specific. Referring to the definition of the cultural village, villages that can be developed in the village tourism program will provide a good example for other villages, the determination of a village to be a cultural village must meet several requirements, among others as follows: (1) Good accessibility, easy for tourists to visit by using various types of transportation; (2) Have interesting objects such as nature, cultural arts, legends, local food, and so to be developed as a tourist attraction; (3) The community and village officials receive and give high support to the cultural villages and tourists who come to their village; (4) Security in the village is assured; (5) Adequate accommodation, telecommunications, and manpower are available; (6) It is either cold or cool; (7) Related to other tourism objects already known by the public (Hadiwijoyo cited in Syafi'i and Suwandono, 2015).

3. Research Methodology

A qualitative research has been applied for this research. Data is collected through in depth interview with the informants from the community who directly involve in the tourism businesses. Observation and document review are also used. Data is analyzed in qualitative manner following Miles and Huberman method: data reduction, data display and conclusion drawing. Four villages that won the award are the cases to be explored. Those are Pemuteran Village, Munduk Village, Sambangan Village and Kalibukbuk Village.

4. Discussion

4.1 Pemuteran

Pemuteran is the cultural village with the marine activities as the main attraction, mainly diving and snorkeling, as well as nature tourism. The history of Pemuteran as the cultural village started since the local community has their own consciousness to repair the damage coral reefs. The coral reefs are damaged because the local used fish bomb to catch the fish. The adoption system is used to rehabilitate coral reefs. Each visiting tourist or other community can donate 400.000 thousand rupiahs for the development of one coral reef and later their name is pinned on the reef. After being rehabilitated, the coral reefs located in the coastline of Pemuteran Village are now also designated as a fishing-free area and only for ecotourism purposes. These activities invite tourist to visit the village. Many supporting facilities such as hotels, homestays and restaurants are available (18 homestays/bungalows/inns, 10 hotels/resorts and spas, 5 villas, 20 cafes/restaurants, 14 diving service companies and 8 spa/salon). Pemuteran is quite area and comfortable with no merchants that disturb tourists asking them to buy their product. The road is wide, no traffic jam and easy to access. Tourist information is ready to help tourists with helpful information. However, the coastal areas are dirty with garbage and lack of maintenance, limited sign post to the beach, difficult to find the road towards beach because some roads are claimed by the hotel and no specific and unique souvenir represent Pemuteran as cultural village. Pemuteran has opportunity to increase the attraction as the meeting, incentive, conference, and exhibition provider as some facilities are already available.

Pemuteran Village is one of the villages developed by the Ministry of Tourism through the Village Tourism program in 2009 - 2010. Support from the program, among others, is used to build diving facilities as well as water tourism around the village. According to the informant who manages the Taman Sari Bali resort said:

“As a commitment to keep Pemuteran a cultural village, only local people are allowed to develop homestay, not big businessmen from outside. The diving activity is also managed by the villages in cooperation with third parties as operators which will be returned to the village”.

Not only grow lodging places, tourism activities that grow in the Village Pemuteran grow other businesses for the community such as small craft and culinary industries. Pemuteran village which was once a poor fisherman's area and the condition of a slum village is now a beautiful and beautiful cultural village and became one of the international tourist destinations in Bali. Now 1,500 heads of households in the village are also feeling the increasing welfare economically from the community-based tourism activities that flourish in the region. The informant stated:

"The key to our success is not nature and also not because of technology, but because the consciousness of the population, without the awareness of the population, will not be Pemuteran Village become an international class tourist destination."

The summary of the SWOT of Pemuteran is in Table 1 as the following:

Table 1. SWOT of Pemuteran Village

Strengths	Weaknesses
<ul style="list-style-type: none">• Beautiful beach view• The beach has a coral reef rich in coral species• Many supporting facilities such as hotels, homestays and restaurants• No merchants• The atmosphere is relatively quiet and	<ul style="list-style-type: none">• The coastal areas are relatively dirty• Lack of sign road to coast• The number of roads to the beach are controlled by the hotel• No souvenirs

<ul style="list-style-type: none"> comfortable • Wide highways • Tourist information available 	
Opportunities	Threats
<ul style="list-style-type: none"> • Build promotion for the MICE industry, as there are already relatively few facilities 	<ul style="list-style-type: none"> • If the beach atmosphere is left dirty it is not impossible that tourists will move to the coastal areas that are now beginning to become clean

4.2 Munduk

Munduk main attraction is the beautiful view of the green hilly landscape. Munduk has been known since a long time ago as the place to rest. The evidence is the Dutch architecture in the guest houses in the center of Munduk. The initiative to develop Munduk as the tourist destination was started in 1992 when Nyoman Bagiarta first built lodging facilities in Munduk. Some local are skeptical with this idea, they unsure if this will work. Apparently the assumption was not true. Foreign guests are getting interested in visiting Munduk. Since then, other inns began to be built. Interestingly, the development of tourist accommodation facilities only cultivated locals. The involvement of these local people is due to the policy of the pakraman villagers through awig-awig that restrict accommodation is managed by investor. No wonder, if the business in this field of tourism is now an additional income for indigenous people in addition to relying on the harvest of cloves or coffee. One of the informants said:

"It used to be what Pak Bagiarta did invite a lot of sneers. Many people are not sure there are guests to visit our village. Although many putting apparently guests began to interested in visiting. Finally the development of tourist accommodation cultivated locals"

The dominance of tourist visits to Munduk from Europe, French, Germany, and the Netherland. Foreign tourists are attracted to Munduk because of the natural scenery is still natural. In addition there are agricultural activities, such as looking at the spread of coffee and clove gardens. Sometimes guests also see the processing activities of the garden owned by residents. This peaceful atmosphere is favored by foreign guests. The support from the government is lacking. Instead of helping, but the government actually requires the village to deposit revenue from the tourism sector to the local government. For example, the retribution of the waterfall in Melanting should go to the local governments by 50 percent. The remaining 50 percent is distributed for village offices and pekraman villages.

The summary of the SWOT of Munduk is in Table 2 as the following:

Table 2. SWOT of Munduk Village

Strengths	Weaknesses
<ul style="list-style-type: none"> • Beautiful landscapes • Agricultural activities • The air is very cool • Green areas • There are inns and restaurants 	<ul style="list-style-type: none"> • Narrow and winding roads • Away from the tourist center • The HP signal is weak • No support from the government • No souvenirs
Opportunities	Threats
<ul style="list-style-type: none"> • Development of agro-plantation and coffee processing 	<ul style="list-style-type: none"> • Villages that have nature and similar facilities

4.3 Sambangan Cultural Village

The main attraction in Sambangan village is the adventurous tourism such as trekking, waterfalls, rice fields, swimming pool, and secret garden. The view is breathtaking because of the various landscapes and natural. There are seven waterfalls that are Pucuk, Kembar, Kroya, Aling-aling, Canging, Dedari, and Cemara. These waterfalls are along the way of trekking route. The trekking routes are divided into long, mid and short trekking. The long trekking takes 6 hours, mid trekking takes 4 hours and short trekking takes 2 hours. The mid trekking adventures needs 4 hours total duration started from Secret Garden, rice field view, plantations (coffee, cacao, snake fruit, palm sugar threes, jack fruit, and end in Secret Natural swimming pool. In the waterfalls tourist can relax, sliding, jumping, swimming and take your best pose for a photograph. Tourists who come here are domestic and foreign tourists. However, the street to reach Sambangan is narrow and no public transportation. Only few accommodation available, the local community has to exploit this opportunity by establishing guesthouse and homestay. The most visited waterfall is Aling-aling, the informant said:

“Foreign tourists like to visit Aling-aling waterfalls; in a day about hundred tourists will come. In the peak season, thousand tourists will flock there.”

The summary of the SWOT of Sambangan is in Table 3 as the following:

Table 3. SWOT of Sambangan Village

Strengths	Weaknesses
<ul style="list-style-type: none">• Location near Singaraja city• The view of the mountains• There are hotels and restaurants• There are 7 waterfalls	<ul style="list-style-type: none">• There is no public transport• Narrow street• Limited parking area• Limited souvenirs shop• No security• Limited tour guides
Opportunities	Threats
<ul style="list-style-type: none">• Development of homestays to implement community involvement	<ul style="list-style-type: none">• The atmosphere at the trekking base to the waterfall is not friendly, can cause tourists to choose another place

4.4 Kalibukbuk Village

Kalibukbuk is one of the famous tourist places in north part of Bali which own beautiful of calm sea water, blackish chromatic sand and the sea with its dolphin. One of the favorite fascinations in Lovina is dolphin watching tour. Kalibukbuk is famous with Lovina beach. Lovina area is becoming the center of tourism activities in north part of Bali and offer many kind of accommodations, restaurants, bars, beach activities, art shops, bank, transportations etc. The accommodations in this area are available from the star hotel class to small hotel even the home stay for the low budget travelers. As a tourist area and center of tourism in Singaraja, Lovina gets the biggest visit from tourist who visiting north part of Bali. It is estimated by 90% from tourist who pay a visit to north part of Bali will stay in Lovina.

The tourist and village authority in Kalibukbuk manage Lovina successfully. There are array of souvenir shops belong to the local community, no merchants disturbing tourists, a lot of accommodations, parking and good road access. However, some parts of the beach are dirty and poor pedestrian facilities. This will influence tourist perception for security. Lovina has the opportunity to be developed into the MICE destination since the support facilities are available.

The summary of the SWOT of Kalibukbuk is in Table 4 as the following:

Table 4. SWOT of Kalibukbuk Village

Strengths	Weaknesses
<ul style="list-style-type: none"> • Beautiful beach • There are attractions to see dolphins • No merchants • There is strong unity among service providers • Support facilities, hotels and restaurants are quite good • Parking facilities available • Good road access 	<ul style="list-style-type: none"> • Some parts of the beach are rather dirty • Poor pedestrian facilities
Opportunities	Threats
<ul style="list-style-type: none"> • Build promotion for the MICE industry, as there are already relatively few facilities 	<ul style="list-style-type: none"> • Tourists who feel less safe walking can move to other areas

It can be concluded that those four villages has its own uniqueness and strong point as cultural villages. Pemuteran village has strong point for under water attraction and involve local community to preserve the coral reefs. Munduk village relies on agro-tourism and traditional game as tourist's attraction. Sambangan village is famous with its natural charm such as waterfalls and extreme sport in the waterfalls area. Kalibukbuk village also known as Lovina beach depends on black sandy beach with dolphin watching as the main attraction. It is also apparent that the local community is actively involved and gets benefits from the tourism businesses.

References:

- [1] Amir A F Ghapar A A Jamal S A Khairun N A 2015 Sustainable tourism development: a study on community resilience for rural tourism in Malaysia *Procedia – Social and Behavioral Sciences* **168** 116-122
- [2] Artana I W A Irwanti N K D 2013 Strategi pengembangan Desa Belimbing sebagai desa wisata di Kecamatan Pupuan Tabanan – Bali *Jurnal Perhotelan dan Pariwisata* **3** 2 77-91
- [3] Buleleng Bureau Statistics 2017 Buleleng regency in figures Retrieved on 10 August 2017 from https://bulelengkab.bps.go.id/website/pdf_publicasi/Kabupaten-Buleleng-Dalam-Angka-2017.pdf
- [4] -----2016 Buleleng tetapkan 10 desa wisata Retrieved on 10 August 2017 from <http://www.koranbuleleng.com/2016/01/27/buleleng-tetapkan-10-desa-wisata/>
- [5] Goodwin H and Santili R 2009 Community-Based Tourism: a success? ICRT Occasional Paper **11** Retrieved 18 August 2017 from <http://www.andamandiscoveries.com/press/press-harold-goodwin.pdf>
- [6] Lee T H 2013 Influence analysis of community resident support for sustainable tourism development *Tourism Management* **34** 37-46
- [7] Okazaki Z 2008 A Community-Based Tourism model:its conception and use *Journal Of Sustainable Tourism* **16** 5
- [9] Prahadi Y Y 2018 Bali ingin punya 100 desa wisata Retrieved on 10 August 2017 from <https://swa.co.id/swa/trends/management/2018-bali-ingin-punya-100-desa-wisata>

- [10] Purmada D K Wilopo Hakim K 2016 Pengelolaan Desa Wisata Dalam Perspektif Community Based Tourism (Studi Kasus Pada Desa Wisata Gubugklakah, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang) *Jurnal Administrasi Bisnis* **32** 2
- [11] Rahman R 2017 Proyek besar kemenpar: bangun 100 ribu homestay desa wisata Retrieved 18 August 2017 from <https://swa.co.id/swa/trends/proyek-besar-kemenpar-bangun-100-ribu-homestay-des-wisata>
- [12] Stone L S and Stone T M 2011 Community-based tourism enterprises: challenges and prospects for community participation; Khama Rhino Sanctuary Trust, Botswana *Journal of Sustainable Tourism* **19** 97–114
- [13] Sukariyant, I G M 2015 *Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Desa Beldingan sebagai desa wisata di Kabupaten Bangli*. Skripsi Sarjana Badung: Sekolah Tinggi Ilmu Pariwisata Bali
- [14] Syafi'i M and Suwandono D 2015 Tourism village planning concept approach community based tourism (case study Bedono Village, Sayung, Demak) *Ruang* **1** 2 51-60 Doi: <Http://Dx.Doi.Org/10.14710/Ruang.1.4.51-60>
- [15] -----2017 Target Desa Wisata di Bali terkendala anggaran Retrieved 16 August 2017 from <https://www.timesindonesia.co.id/read/147077/20170428/135358/target-des-wisata-di-bali-terkendala-anggaran/>
- [16] Tribunnews.com 2016 *Tepat Jika Pemprov Bali Mengembangkan Desa-des Wisata* Retrieved on 10 August 2017 from <http://www.tribunnews.com/travel/2016/03/23/tepat-jika-pemprov-bali-mengembangkan-des-des-wisata>
- [17] Vinay R R 2014 Perception and creating a new model „community tourism“ *International Journal of Logistics & Supply Chain Management Perspectives* © Pezzottaite Journals **3** 2 1059-1
- [18] Widari D A D S 2015 Perkembangan desa wisata jatiluwih setelah unesco menetapkan subaknya sebagai bagian dari warisan budaya dunia *Jumpa* **2** 1 61 -78

Lampiran-5 Abstrak Seminar International ROES 2017 (Seoul – Korea Selatan)

Cultural Village Management Based on Tourist Attraction: Case Study on Two Cultural Villages in Bali

Nyoman Indah Kusuma Dewi^{1*}, I Putu Astawa², I Wayan Siwantara¹, and I Gusti Agung Bagus Mataram²

¹Business Administration Department, International Business Management Study Program, Bali State Polytechnic, Bukit Jimbaran, Kuta Selatan, Badung, Bali, Indonesia

²Tourism Department, Tourism Business Management Study Program, Bali State Polytechnic, Bukit Jimbaran, Kuta Selatan, Badung, Bali, Indonesia

Email: ikdewi@pnb.ac.id (indicated by *)

Abstract

The purpose of this study is to compare the management of cultural villages that have different types of attractions. Two cultural villages that have different attractions are used as case studies of Kamasan cultural village in Klungkung regency with handicraft attractions and Pemuteran cultural village in Buleleng Regency with the attraction of marine activities (adventurous tourism). Is there any difference of characteristic of cultural village management seen from attraction aspect, accessibility and amenities. The study was conducted qualitatively with case study approach by comparing cases that have very different types of attractions. The data was collected by in-depth interview, observation and documentation with qualitative descriptive analysis technique using Miles and Huberman approach. Interviews were conducted with business actors and tourists with random sampling method. The number of informants can not be justified prior to the interview. Interview is stopped when data is saturated. The results revealed that there are differences in the management of cultural villages, especially in terms of amenities (i.e. homestay, hotel, inn, villa). Cultural village with craft attractions have very few accommodations because tourists usually only visit in a short time and the tourists do have special interest to the craft products. While the cultural village with the attraction of marine activities has accommodations in large numbers with different types as well as tourists will stay more than one day in order to explore the marine activities in the village.

Keywords: cultural village, tourist attraction, case study, Bali

**THE IMPLEMENTATION OF GREEN TOURISM CONCEPTS
IN SIBETAN TOURISM VILLAGE, KARANGASEM**

Nyoman Indah Kusuma Dewi¹ *, I Putu Astawa², I Wayan Siwantara¹, and I Gusti Agung Bagus Mataram²

¹ Department of Business Administration, International Business Management Program, Bali State Polytechnic, Bukit Jimbaran, South Kuta, Badung, Bali, Indonesia

² Departments of Tourism, Hospitality Business Management Program, Bali State Polytechnic, Bukit Jimbaran, South Kuta, Badung, Bali, Indonesia
Email: ikdewi@pnb.ac.id (indicated by *)

Abstract

The purpose of this research is to find the implementation of green tourism concept in the Sibetan Tourism Village, Bebandem District, Karangasem Regency, Bali Province as an ecotourism attraction. This research will provide benefits for its stakeholders such as local government, residents, tourists and the entrepreneurs who are also as the population of this research. The benefits are as input to implement the concept of sustainable green tourism which apply community based tourism in the Sibetan tourism village. Primary data collection is conducted by observation, interview and documentation, while secondary data is obtained by literature study and data collected from related institution. The data processing uses a qualitative and quantitative approach. The analytical technique used is explorative descriptive qualitative analysis by exploring the ecotourism potencies and its implementation in Sibetan Tourism Village. Identification of potentials explored include natural attractions, plantations, rice fields, culture and amenities. The implementation of the green tourism concept in the village of Sibetan is analysed in concordance with the four components according to Dodds and Joppe (2001) which is environmental responsibility, local economic vitality, cultural diversity and experiential richness. The results of this study conclude that every component of the four components of the green tourism concepts has been applied in Sibetan Tourism Village, but there is still lack of perfection in each components. The shortcomings obtained will be used as input for stakeholders.

Keywords: *green tourism, community based tourism, Sibetan*